P-ISSN : 2797-345X

Pekodimas

: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Badan Penerbit:
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

P-ISSN: 2797-345X
E- ISSN :2828-2744

Vol. 6 No. 2 Juli 2026

PEKODIMAS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Ketua Penyunting:
Lodya Sesriyani, S.Pd., M.Pd.

Anggota Penyunting:
Luqman Hakim (Universitas Negeri Surabaya), Titin Kartini (Universitas Negeri Jember), Januar Kustiandi (Universitas Negeri Malang), Novi Marlena (Universitas Negeri Surabaya), Putut Said Permana (Universitas Pamulang), Heri Indra Gunawan (Universitas Pamulang), Alinurdin (Universitas Pamulang).

Reviewer/Mitra Bestari:

1. Dr. Retno Wulandari, S.T., M.T – Universitas Negeri Malang
2. Titin Kartini, S.Pd,. M.Pd- Universitas Jember
3. Dr. Dewi Kusuma Wardani, M.Si- Universitas Sebelas Maret
4. Prof. Dr. Suci Hatiningsih Dian Wisika, M.Si- Universitas Negeri Semarang
5. Dr. Wening Patmi Rahayu, S.Pd.,M.M- Universitas Negeri Malang
6. Dr. Yulhendri, S.Pd., M.Si- Universitas Negeri Padang
7. Citra Ramayani, S.Pd., M.E- STKIP Sumatera Barat
8. Estu Niana Syamiya - Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
9. Dr. Sinta Doriza, M.Pd- Univeritas Negeri Jakarta
10. Aeng Muhidin, S.Pd., M.Pd- Universitas Pamulang
11. Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd- Universitas Kristen Satya Wacana
12. Novita Erliana Sari, S.Pd., M.Pd- Universitas PGRI Madiun
13. Dr. Dies Nurhayati, M.Pd- Universitas Yudharta Pasuruan
14. Aries Utomo, S.Pd., M.Pd- Universitas Mulawarman
15. Rolisda Yosintha, S.Pd., M.Pd- Universitas Tidar
16. Yeni Suprihatin, S.Pd.I, M.Pd- Institut Agama Islam Negeri Metro
17. Prof. Drs. Muhaiban- Universitas Negeri Malang
18. Badrus Sholeh, S.Pd., M.Pd- Universitas Pamulang
19. Rusmaini, S.Pd.,M.Pd.E- Universitas Pamulang
20. Ubaid Al Faruq, S.Pd.,M.Pd- Universitas Pamulang

Sekretariat:
Enggar Prasetyawan, S.Pd, M.Pd

Lay Out dan Sampul:
Putut Said Permana, S.Pd, M.Pd,

P-ISSN: 2797-345X
E- ISSN :2828-2744

Penerbit:
Badan Penerbit:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

Alamat Redaksi
Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Indonesia (021. 7412566), HP: 0822 8427 3944,
Email: jurnalpekodimas@gmail.com On line: ***eprints.unpam.ac.id;***

http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Sirkulasi/Distribusi:
Drs. Dadang Sudirman,MM Fiqoh Apriliani, SE,MM, Mas Ilman, SS, MM

TERBIT 2 KALI DALAM SATU TAHUN

P-ISSN: 2797-345X
E- ISSN :2828-2744

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah merupakan Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)
2. Penulis dan atau peneliti maksimal 3 orang anggota dan ketua.
3. Banyak naskah anatara 7-20 halaman di ketik dalam bentuk MS Word kertas A4, spasi 1,15 huruf time new roman, dengan batas atas 4, batas kiri 4, batas kanan 3, batas bawah 3.
4. Urutan penulisan naskah menggunakan format IMRAC.
   a. Pendahuluan
   b. Metodologi
   c. Hasil dan pembahasan
   d. Simpulan

   Untuk lebih detail format layout dapat mengunjungi laman jurnal berikut ini;

   https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas
5. Kirimkan naskah anda sesuai ketentuan di atas ke alamat berikut; Email: *jurnalpekodimas@gmail.com* atau Via pos berupa *cd atau flash disk* ke Universitas Pamulang FKIP *(Enggar Prasetyawan, S.Pd., M.Pd.)* Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Indonesia.

P-ISSN: 2797-345X
E- ISSN :2828-2744

SAMBUTAN PENYUNTING

Alhamdulillah, perlu dan harus kita haturkan kepada Allah SWT yang telah membimbing kita mencapai "makom"yang sesuai dengan kapasitas dan kontribusi kita kepada Allah SWT berupa ibadah dan menjauhi larangan-larangan yang menjadi ketetapannya.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Yang sudah terbit saat ini pada Vol. 6 No. 2, Juli 2026. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang paling dalam kami Tim penyunting akan mempertahankan Jurnal ini untuk terbit 2 kali dalam satu tahun. Sebagai informasi Jurnal ini akan terbit kembali Insyallah pada bulan Januari 2027, jadi sebagai persiapan naskah yang akan dimuat harus sudah masuk pada pada Tim Penyunting dan Reviewer maksimal tanggal 30 Desember 2026.

Tim Penyunting dan Reviewer juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Drs. E. Nurzaman, AM, MM., M. Si selaku Rektor Universitas Pamulang, yang selalu mendorong Tim ini untuk segera menerbitkan Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis ini.
2. Dr. Susanto,S.H.,M.H.,M.M selaku Ketua LPPM Unpam yang banyak memberikan masukan dan arahan guna terbitnya Jurnal ini.
3. Drs. H. Alinurdin, M.Pd. selaku Dekan fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang atas dukungan terhadapat lembaga jurnal eduka.
4. Anggota Tim Penyunting yang sudah memeriksa dan merekomendasikan naskah yang di kirim kepada Tim Kerja Jurnal.
5. Anggota Tim Reviewer yang sudah meriview dan memberikan masukan naskah yang di kirim kepada kami.
6. Semua Tim Kerja Jurnal yang bekerja dengan cepat dan cerdas sampai akhirnya jurnal ini berada ditangan para pembaca.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak semoga dapat membawa manfaat kepada Pendidikan Indonesia Masa Depan. Amiiin.

Tangerang Selatan, Juli 2026
Ketua Penyunting

P-ISSN: 2797-345X
E- ISSN :2828-2744

ETIKA PENULISAN

1. Naskah yang di kirim merupakan hasil kegiatan PkM.
2. Naskah belum pernah dimuat pada jurnal manapun.
3. Naskah Jurnal akan dikoreksi dan diberi msukan oleh tim reviewer dan penulis berhak menolak dan menerima hasil dari reviewer Pekodimas.
4. Dimuat atau tidaknya naskah yang di kirim akan di sampaikan melalui sistem OJS dari akun masing-masing author.
5. Kirimkan naskah anda sesuai ketentuan di atas ke alamat melalui ojs yang dapat diakses melalui link di bawah ini.

   http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

P-ISSN: 2797-345X
E- ISSN :2828-2744

DAFTAR ISI

Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Internet bagi Siswa SMAN 01 Tulungagung diera Media Sosial
Zuhria Nurul 'Ainy 107-121

Implementasi dan Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di SMP PGRI 363 Pondok Petir
Rusmaini, Ade Holisoh , Badrus Sholeh ..... …….. 122-131

Peran Learning Organization dalam Meningkatkan Quality of Work Life Pengelola Bisnis Keluarga
Saiful Anwar, Yulita Pujilestari…….....……..... 132-141

Membangun Literasi Ekonomi Digital Siswa Melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Proyek
Purwati Yuni Rahayu, Citra Eliyani, Ambar Widya Lestari ……..... ... 142-148

Edukasi Literasi Keuangan dalam Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha bagi Siswa SMA Negeri 7 Kota Malang – Jawa Timur
Jumino, Edi Mulyanto, Tutug Srijatmiko …….....…… 149-158

Edukasi Strategi Pemasaran Digital Bagi Pelaku UMKM Jawara untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha
Indah Pertiwi, Metha Lubis ……..…… 159-165

Penerapan Model Pembelajaran Thingkomi untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Siswa
Sri Rahayu, Irawan Wisnu Kuncoro, Tutut Sumartini …… 166-175

Penguatan Profesionalisme Guru SMAN 2 Tangerang Selatan melalui Pelatihan Manajemen Pembelajaran dan Penilaian Autentik
Syafaatul Hidayati, Ahmad Hidayat, Arip Rahman …….. 176-184

Optimalisasi Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang
Nasmal Hamda, Fanni Erda Tasia , Enok Nurhasanah …….. 185-193

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 107-121
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Internet bagi Siswa SMAN 01 Tulungagung diera Media Sosial

Zuhria Nurul 'Ainy

Pendidikan Ekonomi, Universitas Pattimura

zuhrianurulaini@gmail.com

ABSTRACT

The rapid growth of social media has provided significant benefits in supporting learning and communication; however, it has also introduced various risks, including misinformation, cyberbullying, personal data breaches, and online fraud. These challenges highlight the importance of strengthening digital literacy and internet safety awareness among high school students. This community service program aimed to enhance the knowledge and awareness of students at SMAN 01 Tulungagung regarding the safe, responsible, and ethical use of digital media. The program was conducted through presentations, interactive discussions, case studies, social media security simulations, and evaluations using pre-tests and post-tests. The results demonstrated a significant improvement in students' understanding of digital literacy concepts, responsible social media practices, personal data protection, identification of online misinformation, and strategies for preventing cyber threats. Furthermore, participants showed high enthusiasm throughout the training sessions and demonstrated the ability to apply basic digital security practices in their daily use of social media. Therefore, this training program proved effective in improving students' digital literacy competencies and internet safety awareness, equipping them with essential skills to navigate the challenges of the social media era.
Keywords: *Self-Efficacy, Time Management, Work-Life Balance, Principal*

ABTRAK

Perkembangan media sosial yang semakin pesat memberikan berbagai manfaat dalam mendukung proses belajar dan komunikasi, namun juga menghadirkan berbagai risiko seperti penyebaran hoaks, perundungan siber (cyberbullying), pencurian data pribadi, hingga penipuan digital. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan literasi digital dan pemahaman mengenai keamanan internet bagi kalangan pelajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMAN 01 Tulungagung mengenai penggunaan media digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi pengaturan keamanan akun media sosial, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep literasi digital, etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, identifikasi informasi palsu (hoax), serta langkah-langkah pencegahan kejahatan siber. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelatihan dan mampu menerapkan praktik keamanan digital dasar dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital dan kesadaran keamanan internet siswa sebagai bekal menghadapi tantangan di era media sosial.
Kata kunci: literasi digital, keamanan internet, media sosial, pelatihan, siswa SMA.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi digital yang berlangsung secara cepat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan internet sebagai sarana memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, hingga belajar. Kehadiran internet telah menghapus batas ruang dan waktu sehingga memungkinkan setiap individu untuk mengakses berbagai informasi secara instan (Alamin et al., 2024). Di Indonesia, penggunaan internet terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan semakin luasnya jangkauan jaringan dan tingginya kepemilikan perangkat digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memasuki era digital yang ditandai dengan ketergantungan yang semakin besar terhadap teknologi informasi.

Di sisi lain, perkembangan internet juga diikuti dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai salah satu platform komunikasi yang paling populer. Berbagai aplikasi media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk membangun relasi sosial, tetapi juga menjadi media berbagi informasi, hiburan, promosi, hingga pembelajaran. Media sosial mampu memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak luas (Purwaningtyas et al., 2024). Karakteristiknya yang interaktif menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda yang tumbuh berdampingan dengan perkembangan teknologi digital.

Kalangan remaja, terutama siswa sekolah menengah atas, merupakan kelompok pengguna media sosial yang sangat aktif. Sebagian besar aktivitas keseharian mereka tidak terlepas dari penggunaan smartphone dan berbagai platform digital. Media sosial menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan teman, mencari informasi pembelajaran, mengikuti perkembangan berita, hingga mengekspresikan diri. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh berbagai manfaat dalam mendukung proses belajar. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan (Tasya et al., 2025).

Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet sering kali menyebabkan pengguna menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan proses verifikasi. Fenomena penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, provokasi, dan disinformasi menjadi tantangan serius dalam kehidupan digital saat ini (Ali, 2025). Tidak sedikit remaja yang menjadi korban maupun pelaku penyebaran informasi yang tidak benar akibat rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan media digital menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap pengguna internet.

Ancaman keamanan internet juga semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi digital. Berbagai bentuk kejahatan siber seperti phishing, pencurian identitas,

penyalahgunaan data pribadi, peretasan akun media sosial, hingga penipuan daring semakin sering terjadi (Anjelita & Andarini, 2025). Remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap berbagai ancaman tersebut karena masih memiliki keterbatasan dalam memahami praktik keamanan digital. Banyak pengguna internet yang belum menyadari pentingnya menjaga kerahasiaan kata sandi, mengaktifkan autentikasi ganda, maupun mengatur privasi akun media sosial secara tepat.

Perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, penyebaran konten negatif, serta pelanggaran etika dalam berkomunikasi di dunia maya. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi aspek psikologis siswa, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter (Ramadhani et al., 2026). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai etika digital, tanggung jawab dalam bermedia sosial, serta kemampuan menjaga keamanan diri di ruang digital.

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh masyarakat pada abad ke-21. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana, kritis, serta bertanggung jawab (Panji Novantara, 2025). Individu yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu menyaring informasi, menghindari penyebaran berita palsu, menjaga keamanan data pribadi, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengembangan diri dan pembelajaran.

Peningkatan literasi digital di lingkungan pendidikan merupakan salah satu langkah strategis dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya digital yang sehat melalui berbagai program edukasi dan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara produktif, etis, dan aman (N & Zatadini, 2025). Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan yang tepat untuk menanamkan kesadaran mengenai pentingnya literasi digital dan keamanan internet sejak dini.

Salah satu bentuk implementasi peningkatan literasi digital di sekolah adalah melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktik mengenai penggunaan teknologi digital secara aman. Materi pelatihan dapat mencakup pengenalan literasi digital, etika bermedia sosial, perlindungan data pribadi, pengenalan ancaman siber, identifikasi hoaks, hingga praktik pengamanan akun digital (Ardiansyah, 2025). Melalui pendekatan yang interaktif, siswa diharapkan mampu memahami materi dengan lebih mudah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMAN 01 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan tingkat penggunaan internet dan media sosial yang cukup tinggi. Aktivitas pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari banyak memanfaatkan perangkat digital dan jaringan internet. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk memperoleh manfaat teknologi, tetapi juga meningkatkan potensi risiko apabila penggunaan media digital tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai literasi digital dan keamanan internet (Serianti et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan upaya edukatif yang mampu membekali siswa dengan kompetensi digital yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan pelatihan literasi digital dan keamanan internet di SMAN 01 Tulungagung diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Selain memahami manfaat teknologi digital, siswa juga perlu memiliki kemampuan untuk mengenali berbagai bentuk ancaman yang terdapat di ruang digital (Rozaq, 2025). Pengetahuan mengenai perlindungan data pribadi, keamanan akun, etika komunikasi digital, serta kemampuan memilah informasi menjadi bekal penting agar siswa tidak mudah menjadi korban maupun pelaku penyalahgunaan media digital.

Kegiatan pelatihan ini juga merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, dan praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif sehingga mampu mengembangkan keterampilan digital yang lebih baik. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan internet dan media sosial.

Kegiatan pelatihan ini juga mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Sinergi antara sekolah, guru, dan penyelenggara pelatihan menjadi faktor penting dalam membangun budaya digital yang positif (Alwi, 2025). Dengan meningkatnya literasi digital siswa, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus meminimalkan dampak negatif penggunaan media digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital yang dikombinasikan dengan edukasi mengenai keamanan internet mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam menggunakan teknologi digital secara aman. Program semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat etika digital, serta mengurangi risiko penyalahgunaan media social (Muzija et al., 2026). Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan penggunaan media sosial di kalangan pelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan kegiatan "Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Internet bagi Siswa SMAN 01 Tulungagung di Era Media Sosial" menjadi sangat penting sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam memanfaatkan teknologi digital secara cerdas, aman, etis, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi literasi digital yang baik, mampu menghadapi berbagai tantangan di ruang digital, serta dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran, pengembangan diri, dan komunikasi yang positif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pelatihan literasi digital dan keamanan internet bagi siswa SMAN 01 Tulungagung di era media sosial (Sugiyono, 2021). Subjek kegiatan adalah siswa SMAN 01 Tulungagung yang mengikuti pelatihan, dengan guru pendamping sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan, respons peserta, serta peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi digital dan keamanan internet (Sugiyono, 2021). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga diperoleh deskripsi yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan media sosial secara aman, bijak, dan bertanggung jawab (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan literasi digital dan keamanan internet bagi siswa SMAN 01 Tulungagung dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan media digital secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab. Kegiatan diikuti oleh siswa dari berbagai kelas yang memiliki intensitas penggunaan media sosial cukup tinggi. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana melakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai literasi digital dan keamanan internet. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan media sosial setiap hari, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai keamanan data pribadi, etika digital, serta ancaman kejahatan siber. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan.

Tahap pertama kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar literasi digital. Narasumber menjelaskan pentingnya kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. Selama penyampaian materi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif mengajukan

pertanyaan mengenai penggunaan media sosial yang benar. Interaksi yang terjalin antara pemateri dan peserta berlangsung secara komunikatif sehingga suasana pelatihan menjadi lebih hidup. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Materi berikutnya membahas perkembangan media sosial beserta manfaat dan risikonya. Narasumber menjelaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar, komunikasi, kolaborasi, serta pengembangan kreativitas. Namun demikian, media sosial juga memiliki berbagai risiko seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, pencurian identitas, hingga penipuan daring. Selama sesi ini peserta terlihat mampu mengidentifikasi berbagai contoh kasus yang pernah mereka temui di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan pengalaman peserta sehari-hari.

Pada sesi keamanan internet, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi ketika menggunakan internet. Materi meliputi penggunaan kata sandi yang kuat, autentikasi dua faktor, pengaturan privasi akun media sosial, serta kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa mengaku belum pernah mengaktifkan fitur keamanan tambahan pada akun media sosial mereka. Setelah mengikuti praktik langsung, peserta mampu mengubah pengaturan keamanan akun sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh narasumber.

Peserta juga memperoleh materi mengenai identifikasi berita palsu atau hoaks. Narasumber memberikan beberapa contoh informasi yang beredar di media sosial kemudian meminta peserta menganalisis kebenaran informasi tersebut. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pada awalnya masih terdapat peserta yang mengalami kesulitan membedakan informasi valid dan informasi yang menyesatkan. Setelah memperoleh penjelasan mengenai teknik verifikasi informasi melalui sumber resmi, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri berita hoaks dengan lebih baik.

Kegiatan pelatihan juga membahas etika bermedia sosial sebagai salah satu aspek penting dalam literasi digital. Materi yang diberikan mencakup penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi orang lain, penghargaan terhadap hak cipta, serta tanggung jawab dalam membagikan informasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya menjaga etika ketika berinteraksi di ruang digital. Kesadaran tersebut terlihat dari berbagai tanggapan peserta yang menyatakan akan lebih berhati-hati dalam memberikan komentar maupun membagikan informasi melalui media sosial.

Pelatihan dilanjutkan dengan simulasi kasus cyberbullying. Peserta diminta mendiskusikan berbagai bentuk perundungan digital yang sering terjadi di media sosial serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi perilaku cyberbullying yang sebelumnya dianggap sebagai candaan biasa. Setelah memperoleh

penjelasan dari narasumber, peserta memahami bahwa tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban.

Selanjutnya dilakukan simulasi mengenai modus penipuan digital yang sering terjadi melalui media sosial maupun aplikasi pesan instan. Narasumber memperlihatkan contoh pesan phishing, tautan palsu, dan bentuk penipuan daring lainnya. Berdasarkan hasil simulasi, sebagian besar peserta mampu mengenali ciri-ciri pesan mencurigakan setelah memperoleh penjelasan mengenai teknik identifikasi ancaman digital. Kegiatan praktik tersebut meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap berbagai bentuk kejahatan siber yang berkembang di era digital.

Selama pelaksanaan kegiatan, metode diskusi kelompok menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta. Setiap kelompok diberikan studi kasus yang berkaitan dengan keamanan internet kemudian diminta menyampaikan solusi yang dapat diterapkan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam menganalisis permasalahan serta menyampaikan solusi berdasarkan materi yang telah diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih optimal.

Respon peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan pelatihan menunjukkan hasil yang sangat positif. Mayoritas siswa menyampaikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai pengguna aktif media sosial. Peserta juga mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan mereka belum memahami berbagai ancaman digital yang dapat terjadi ketika menggunakan internet. Setelah kegiatan selesai, siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan media sosial secara aman dan bertanggung jawab.

Guru pendamping turut memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pelatihan memberikan tambahan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi siswa karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menilai bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam menerima informasi yang beredar di internet. Selain itu, guru berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan agar budaya literasi digital di sekolah semakin berkembang.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana. Kehadiran peserta mencapai hampir seluruh siswa yang diundang mengikuti pelatihan. Seluruh peserta mengikuti setiap sesi mulai dari penyampaian materi, diskusi, simulasi, hingga evaluasi akhir. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pelatihan memperoleh respon yang sangat baik dari pihak sekolah maupun siswa.

Secara umum terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep literasi digital setelah mengikuti pelatihan. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali pengertian literasi digital, keamanan internet, etika digital,

serta perlindungan data pribadi. Selain itu, peserta mampu memberikan contoh penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan telah tercapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pelatihan juga menghasilkan perubahan sikap peserta terhadap penggunaan media sosial. Sebelum kegiatan berlangsung sebagian siswa masih sering membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Setelah memperoleh materi, siswa menyatakan akan lebih berhati-hati sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Selain itu, peserta berkomitmen untuk menjaga keamanan akun media sosial serta tidak mudah memberikan data pribadi kepada pihak yang tidak dikenal.

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa siswa SMAN 01 Tulungagung mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep literasi digital setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta tidak hanya memahami cara menggunakan media digital, tetapi juga mampu menganalisis informasi, membedakan informasi yang valid dengan hoaks, serta memahami etika dalam berinteraksi di media sosial. Temuan ini sejalan dengan teori Paul Gilster yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber digital secara kritis. Menurut Gilster, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putri Wahyuni, Oki Candra, Wahyu Lestari Utami, dan Fitri Wulan Sari pada tahun 2025 yang berjudul "Transformasi Pembelajaran Abad 21: Literasi Digital, Keamanan Siber, dan Etika Digital untuk Siswa SMA". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi digital, menerapkan etika digital, dan meningkatkan kesadaran terhadap keamanan siber. Hasil tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membuktikan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan kompetensi literasi digital peserta didik secara signifikan.

Peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga keamanan internet menjadi salah satu hasil utama dalam kegiatan ini. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat, autentikasi dua faktor, serta perlindungan data pribadi. Setelah memperoleh materi dan praktik langsung, siswa mampu menerapkan langkah-langkah dasar dalam menjaga keamanan akun media sosial mereka. Temuan ini sesuai dengan teori Douglas Belshaw yang menjelaskan bahwa literasi digital mencakup beberapa elemen penting, salah satunya adalah aspek keamanan digital (digital safety) yang berkaitan dengan kemampuan melindungi identitas dan data pribadi ketika beraktivitas di ruang digital (Hardian et al., 2025). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Panji Novantara dan Fakhri Fauzi Suwandi pada tahun 2025 berjudul "Pelatihan Literasi Keamanan Digital dan Dasar Cyber Security untuk Siswa SMK sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Digital Masyarakat". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelatihan keamanan digital mampu meningkatkan pemahaman

peserta mengenai ancaman siber, phishing, malware, dan perlindungan data pribadi. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pelatihan keamanan internet merupakan strategi yang efektif dalam membangun kesadaran keamanan digital pada kalangan pelajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengenali berita hoaks dan melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya melalui media sosial. Perubahan ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta dalam menerima informasi digital. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat David Bawden yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan perpaduan antara literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi sebelum mengambil keputusan (Novianti, 2023). Kemampuan tersebut menjadi sangat penting di era media sosial yang dipenuhi oleh arus informasi yang sangat cepat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian amela Bilo Thomas, Clark Hogan-Taylor, Michael Yankoski, dan Tim Weninger pada tahun 2021 yang berjudul "Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia". Penelitian tersebut menemukan bahwa pelatihan literasi media secara daring mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali misinformasi dan mengurangi kecenderungan mempercayai berita palsu. Temuan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menyaring informasi secara kritis.

Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai etika bermedia sosial. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun, menghargai privasi orang lain, serta tidak menyebarkan konten yang dapat merugikan pihak lain. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan konsep digital citizenship yang dikemukakan oleh Mike Ribble, yang menjelaskan bahwa warga digital yang baik harus mampu menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, serta menghormati hak pengguna lain di ruang digital (Trianung et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulia Rahmawati, Magvira Yuliani, dan Farida Hariyati pada tahun 2024 yang berjudul "Pelatihan Literasi Digital Anak untuk Edukasi Keamanan dan Etika Digital Pelajar SD Muhammadiyah 12 Setia Budi Pamulang". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa edukasi mengenai etika digital mampu meningkatkan kesadaran peserta dalam menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Meskipun objek penelitian berbeda, keduanya menunjukkan bahwa pendidikan etika digital menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik di ruang digital.

Antusiasme peserta selama pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan

peserta dalam berdiskusi serta menyelesaikan studi kasus membuktikan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman belajar secara langsung (Zahrah et al., 2025). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Gilang Rahmathu Hardian dkk. Pada tahun 2025 yang berjudul "Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Siber untuk Meningkatkan Kesadaran Berinternet Sehat bagi Siswa/Siswi SMP Nusa Bhakti". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang memadukan ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi kasus mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai internet sehat, keamanan siber, dan etika digital. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi digital dan keamanan internet pada kalangan pelajar.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menjaga keamanan akun media sosial menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil membentuk kesadaran peserta terhadap pentingnya keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa masih menggunakan kata sandi yang sederhana, menggunakan satu kata sandi untuk beberapa akun, serta belum mengaktifkan autentikasi dua langkah sebagai sistem perlindungan tambahan. Setelah memperoleh materi dan praktik secara langsung, siswa mulai memahami bahwa keamanan akun merupakan langkah awal untuk melindungi identitas digital dari berbagai ancaman seperti peretasan, pencurian data, maupun penyalahgunaan akun oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan melalui simulasi mampu membangun pemahaman yang lebih kuat dibandingkan penyampaian teori semata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Douglas Belshaw yang menjelaskan bahwa salah satu unsur penting dalam literasi digital adalah aspek keamanan digital (digital safety), yaitu kemampuan individu untuk menjaga keamanan identitas, data pribadi, serta aktivitas digitalnya ketika berinteraksi di internet. Menurut Belshaw, seseorang yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu mengenali berbagai bentuk ancaman digital serta mengambil langkah preventif untuk melindungi dirinya (Haryanti et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan siswa dalam mengamankan akun media sosial menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berita hoaks setelah mengikuti pelatihan juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada awal kegiatan, masih ditemukan peserta yang menganggap seluruh informasi yang beredar di media sosial sebagai informasi yang benar tanpa melakukan pengecekan terhadap sumbernya. Setelah diberikan materi mengenai karakteristik hoaks, teknik pemeriksaan fakta, serta cara memverifikasi informasi melalui sumber resmi, peserta mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka

menerima dan menyebarkan informasi. Siswa menyatakan akan lebih berhati-hati sebelum membagikan berita kepada orang lain karena memahami bahwa penyebaran informasi yang tidak benar dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Kondisi ini sesuai dengan teori David Bawden yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan perpaduan antara literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengevaluasi kualitas suatu informasi sebelum informasi tersebut dimanfaatkan atau disebarluaskan (Ekawati et al., 2025). Menurut Bawden, seseorang yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik tidak akan menerima informasi secara pasif, melainkan akan melakukan proses analisis, evaluasi, dan verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital mampu membentuk kebiasaan berpikir kritis sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya.

Pelaksanaan pelatihan juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap siswa dalam menggunakan media sosial secara lebih etis dan bertanggung jawab. Selama sesi diskusi, peserta mulai menyadari bahwa aktivitas memberikan komentar, membagikan foto, maupun menyebarluaskan informasi di media sosial memiliki konsekuensi sosial dan hukum apabila dilakukan tanpa mempertimbangkan etika. Setelah mengikuti pelatihan, siswa menunjukkan pemahaman bahwa setiap pengguna media sosial memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, menghormati hak privasi orang lain, serta tidak menyebarkan ujaran kebencian maupun konten yang dapat merugikan pihak lain. Kesadaran tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pelatihan berhasil membentuk karakter digital peserta selain meningkatkan aspek pengetahuan. Hal ini sesuai dengan konsep Digital Citizenship yang dikemukakan oleh Mike Ribble, yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi harus dilandasi oleh tanggung jawab, etika, serta kepatuhan terhadap norma sosial dan aturan hukum yang berlaku. Menurut Ribble, warga digital yang baik bukan hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sopan, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital (Puriamandawati, 2025). Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelatihan menjadi bukti bahwa literasi digital memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik di era media sosial.

Antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Tingginya partisipasi siswa dalam sesi diskusi, tanya jawab, praktik langsung, maupun penyelesaian studi kasus menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir, berdiskusi, serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan keamanan

internet. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan teori Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa proses belajar akan berlangsung lebih optimal apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang bersifat kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan berpikir karena peserta saling bertukar ide, memberikan masukan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, penggunaan metode pelatihan yang interaktif dalam kegiatan ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam bidang literasi digital dan keamanan internet.

Berdasarkan hasil pelatihan, teori ahli, dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa dalam memanfaatkan media digital secara aman dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menjaga keamanan akun, melindungi data pribadi, mengenali berita hoaks, menerapkan etika bermedia sosial, serta memahami berbagai risiko penggunaan internet. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan budaya digital yang positif di lingkungan sekolah. Apabila kegiatan semacam ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah, guru, dan orang tua, maka kemampuan literasi digital siswa akan terus berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Dengan demikian, pelatihan literasi digital dan keamanan internet dapat menjadi salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan era media sosial secara cerdas, kritis, aman, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital dan keamanan internet bagi siswa SMAN 01 Tulungagung di era media sosial telah berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam memanfaatkan media digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik langsung, peserta mampu memahami konsep literasi digital, menerapkan etika bermedia sosial, melindungi data pribadi, mengenali berbagai bentuk ancaman siber seperti hoaks, phishing, dan cyberbullying, serta mengoptimalkan pengaturan keamanan pada akun media sosial. Selain meningkatkan kompetensi digital, kegiatan ini juga membentuk sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi di ruang digital. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mendukung terbentuknya budaya literasi digital di lingkungan sekolah serta mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi dan media sosial secara cerdas, etis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamin, Z., Mukmin, M. A., & Ilmih, M. (2024). Literasi Digital : Meningkatkan Kesadaran Keamanan Internet di Kalangan Siswa SMP. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multidisiplin Vol. 3, No. 3, 2024, Hal. 121-125 E-ISSN 2963-0800*, *3*(3), 121–125.

Ali, M. (2025). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Internet Aman dan Bertanggung Jawab di Era AI. *JEPENDIMAS*, *Volume 2 N*, 50–54.

Alwi, E. I. (2025). Optimalisasi Literasi Digital untuk Keamanan Privasi pada Guru dan Siswa Pesantren Mizanul Ulum Desa Sanrobone Kabupaten Takalar Optimizing Digital Literacy for Privacy Security for Teachers and Students at Mizanul Ulum Islamic Boarding School , Sanrobone. *Jurnal Parikesit (Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna) Vol. 3, No. 2, November 2025, Hal. 338-344 DOI: : Http://Doi.Org/10.22146/Parikesit.V3i2.26220*, *3*(2), 338–344.

Anjelita, N. W., & Andarini, S. (2025). Implementasi Teknologi melalui Program Pembelajaran Berbasis Digital dan Penerapan Marketplace Ecoprint di SMAN 20 Surabaya. *Jurnal Sinabis Https://Jsinabis.Upnjatim.Ac.Id/Index.Php/Jsinabis ISSN (Online): XXXX-XXX Volume 1 Nomor 4 Agustus 2025*, *1*, 931–938.

Ardiansyah, M. R. (2025). Pelatihan Penggunaan Internet Sehat dan Aman untuk Meningkatkan Literasi Digital di Lingkungan Masyarakat. *ABDIRA Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 635-643 JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT Research & Learning in Faculty of Education ISSN: 2798-0847 (Printed); 2798-4591 (Online)*, *5*, 635–642.

Ekawati, F., Anggraini, L., Noor, H., & Amin, M. (2025). Cerdas & Aman di Dunia Digital : Pelatihan Keamanan dan Etika Bermedia Sosial Smart & Safe In The Digital World : Social Media Security And Ethics Training Teknik Informatika , Teknologi Informasi , Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al keamanan digital . *Bumi : Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat Volume. 3 Nomor. 4 Oktober 2025 e-ISSN : 3031-8734, p-ISSN : 3031-8718, Hal. 01-09 DOI: Https://Doi.Org/10.61132/Bumi.V3i4.1070*.

Hardian, G. R., Nalendra, A. D., Rochmani, A. W., & Pelaksanaan, M. (2025). Pelatihan Literasi Digital Dan Keamanan Siber Untuk Meningkatkan Kesadaran Berinternet Sehat Bagi Siswa / Siswi SMP Nusa Bhakti. *APPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 3, No. 2, Agustus 2025 ISSN 3025-0889 (Media Online) Hal*, *3*(2), 287–291.

Haryanti, N., Siswati, E., & Saputra, D. A. (2024). Pembinaan Menumbuhkan Semangat Budaya Literasi Santri Article History : segala keunikannya bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki keilmuan , baik ilmu (tafaqquh fi a l-dîn) dan menekankan pada pembentukan moral atau akhlak santri . 12 Selain it. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Dan Sosial Pengabdian Vol.1, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 3032-4114; p-ISSN: 3032-4424, Hal 110-119 DOI: Https://Doi.Org/10.62383/Transformasi.V1i3.273*, *1*(3).

Muzija, A., Pratami, H. A., Chayust, A., Syaifudin, A., & Situmeang, N. N. (2026). Edukasi Keamanan Data Pribadi bagi Kalangan Digital Native. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Vol. 5, No. 1, 2026, Pp. 49 - 57 ISSN: 2964-9009 Website: Https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Jppm Edukasi*, *5*(1), 49–57.

N, A. A. S. F., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan ISSN (Online): 21008-3407 DOI: 10.59818/Jpm.V5i1.1010 Vol. 5, No. 1, Januari 2025*, *5*(1). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010

Novianti, D. (2023). Pelatihan Literasi Digital bagi Orang Tua : Langkah Menuju Keluarga Cerdas Digital. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.4 Desember 2023 e-ISSN : 3021-8748, p-ISSN : 3024-837X, Hal 249-259 DOI: Https://Doi.Org/10.61132/KegiatanPositif.V1i4.560 Pelatihan*, *1*(4), 249–259.

Panji Novantara, F. F. S. (2025). PELATIHAN LITERASI KEAMANAN DIGITAL DAN DASAR CYBER SECURITY UNTUK SISWA SMK SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN DIGITAL MASYARAKAT. *Jurnal Sentra Abdimas*, 199–205.

Puriamandawati, N. A. (2025). Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa di Era Revolusi Industri 4 . 0 pada Generasi Z dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Al Ma ' arif Tulungagung. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025 e-ISSN: 3032-2413; p-ISSN: 3032-5293, Hal. 58-79 DOI: Https://Doi.Org/10.62383/Wissen.V3i3.958*, *3*(1).

Purwaningtyas, I., Hapsari, D. E., Az-zahrah, W., Alifah, N., Sianipar, G. A., Fatah, M. Y. Al, Ilmu, F., & Universitas, B. (2024). Pelatihan dan Penguatan Literasi Digital Bagi Taman Baca Masyarakat (TBM) Galeri Kreatif Sebagai Komunitas Binaan Rumah Baca AQIL Kota Malang Jawa Timur. *JURNAL GRAMASWARA*, 53–67. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.005.01.06

Ramadhani, P., Syibli, A., Pratama, A. C., Maulana, C. I., & Syafiyya, W. (2026). Edukasi Literasi Digital dan Cyber Security untuk Membangun Kesadaran Digital Pada Siswa. *JURNAL ALTIFANI Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 6, No. 1 - Januari 2026, Hal. 506-515 DOI: 10.59395/Altifani.V6i1.994 E*, *6*(1), 506–515. https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.994

Rozaq, A. (2025). Edukasi Keamanan Digital untuk Meningkatkan Literasi Digital Karyawan Perusahaan Daerah Sa-ijaan Mitra Lestari Kotabaru. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 10, Issue 7, Pages 1753-1758 Juli 2025 e-ISSN: 2654-4385 p-ISSN: 2502-6828 Https://Journal.Umpr.Ac.Id/Index.Php/Pengabdianmu/Article/View/9826 DOI: Https://Doi.Org/10.33084/Pengabdianmu.V10i7*, *10*(7), 1753–1758.

Serianti, P., Ria, D., Tb, Y., & Albar, R. (2024). Peningkatan Literasi Digital Siswa SMA melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 Enhancing Digital Literacy of High School Students through Information Technology

Training in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (INOTEC), Vol. 6 No. 1 April 2024 Universitas Ubudiyah Indonesia*, *6*(1), 45–50.

Sugiyono. (2021a). Penelitian Kualitatif. *Penelitian*, 1–20.

Sugiyono. (2021b). Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

Sugiyono. (2023). Teknik Analisis Kualtitatif. *Teknik Analisis*, 1–7.

Tasya, C. H., Sangka, K. B., & Octoria, D. (2025). PENGARUH PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DENGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Vol. 13 No. 2 (2025)*, *13*(2), 153–165.

Trianung, T., Susanto, D., Soraya, E., Anindhyta, C., & Muhidin, A. (2023). TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI PEDAGOGI DIGITAL DI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN VOLUME 2, DESEMBER 2023*, *2*, 1–8.

Zahrah, N. A., Wahyudi, R., Data, S. S., Sains, F., Industri, S. T., Industri, F. T., Ryacudu, J. T., Huwi, W., Agung, J., & Selatan, L. (2025). Pelatihan literasi digital di sman 15 seram bagian barat. *ABDIMAS NUSA MANIRI*, *7*(1), 129–135.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 122-131
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Implementasi dan Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di SMP PGRI 363 Pondok Petir

Rusmaini[1], Ade Holisoh [2], Badrus Sholeh[3]

Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen02066@unpam.ac.id

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the field of education, including at the secondary school level. However, its implementation still faces challenges such as low digital literacy, limited understanding of the responsible use of AI, and a lack of ethical awareness. These issues are also found at SMP PGRI 363 Pondok Petir, where the use of AI in learning remains unstructured and has the potential for misuse. As a solution, this community service program consists of socialization and training on the use of AI accompanied by the integration of digital ethics. The program aims to enhance teachers' and students' understanding of basic AI concepts, its application in learning, and ethical principles such as academic integrity, responsibility, and data security. The implementation includes preparation, execution (socialization, workshops, and practice), and evaluation stages. The expected outcomes include improved AI literacy and digital ethics, the development of AI-based learning guidelines, and scientific publications. This program is expected to support innovative, adaptive, and ethical learning in the digital era.
Keywords: Ethics; Artificial Intelligence (AI); Learning

ABTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi kendala seperti rendahnya literasi digital, kurangnya pemahaman penggunaan AI secara bijak, serta minimnya kesadaran etika. Permasalahan ini juga terjadi di SMP PGRI 363 Pondok Petir, di mana penggunaan AI belum terarah dan berpotensi menimbulkan penyalahgunaan. Sebagai solusi, kegiatan pengabdian ini berupa sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan AI yang disertai penanaman etika digital. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang konsep dasar AI, pemanfaatannya dalam pembelajaran, serta prinsip etika seperti kejujuran akademik, tanggung jawab, dan keamanan data. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan (sosialisasi, workshop, praktik), dan evaluasi. Luaran yang diharapkan adalah peningkatan literasi AI dan etika digital, tersusunnya panduan pembelajaran berbasis AI, serta publikasi ilmiah. Kegiatan ini diharapkan mampu mendukung pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan beretika di era digital.
Kata kunci: Etika; *Artificial Intelligence (AI)*; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mitra SMP PGRI 363 Pondok Petir, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas swasta yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah Tangerang Selatan. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik dan peserta didik yang cukup aktif dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi, namun pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran masih belum optimal, khususnya terkait dengan penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) (Fitriani: 2022). Secara geografis, SMP PGRI 363 Pondok Petir berada di kawasan yang cukup strategis dan berkembang, dengan akses terhadap teknologi digital yang relatif baik. Sebagian besar siswa telah memiliki perangkat digital seperti smartphone maupun laptop, serta akses terhadap internet yang memadai. Dari sisi tenaga pendidik, guru-guru di sekolah ini juga telah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media presentasi, *platform e-learning*, dan aplikasi pembelajaran daring. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut masih berada pada level dasar dan belum menyentuh pemanfaatan teknologi yang lebih mutakhir seperti AI (Huda:2019).

Sebagai mitra yang termasuk dalam kategori non ekonomi produktif (bidang sosial/pendidikan), fokus analisis situasi lebih diarahkan pada kondisi pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran belum dilakukan secara sistematis dan terarah. Siswa cenderung menggunakan AI hanya untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa memahami proses pembelajaran secara mendalam. Hal ini berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta integritas akademik siswa. Di sisi lain, guru juga menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep dan implementasi AI dalam pembelajaran. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus terkait penggunaan AI sebagai media pembelajaran yang efektif dan etis. Akibatnya, guru belum mampu mengarahkan siswa dalam memanfaatkan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Permasalahan lain yang cukup penting adalah minimnya pemahaman mengenai etika digital dalam penggunaan AI. Siswa belum sepenuhnya memahami batasan dalam menggunakan AI, seperti pentingnya kejujuran akademik, penghargaan terhadap hak cipta, serta tanggung jawab dalam penggunaan informasi. Penggunaan AI tanpa pemahaman etika dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak valid, serta ketergantungan berlebihan pada teknologi.

Selain itu, belum adanya panduan atau kebijakan sekolah yang secara khusus mengatur penggunaan AI dalam pembelajaran juga menjadi salah satu kendala. Sekolah belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) atau pedoman yang dapat dijadikan acuan bagi guru dan siswa dalam memanfaatkan AI secara efektif dan etis (Kurniawan:2020). Hal ini menyebabkan penggunaan AI menjadi tidak terkontrol dan

berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah sebenarnya telah memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan perangkat teknologi dan akses internet. Namun, pemanfaatan fasilitas tersebut belum dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran berbasis AI. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi bukan pada ketersediaan fasilitas, melainkan pada aspek pemanfaatan dan pengelolaan teknologi tersebut (Lestari:2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa SMP PGRI 363 Pondok Petir memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, namun masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal literasi AI, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pemahaman etika digital. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya sistematis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas guru dan siswa dalam memanfaatkan AI secara optimal dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah diuraikan, mitra dalam kegiatan ini termasuk dalam kategori mitra non ekonomi produktif (bidang pendidikan), sehingga fokus permasalahan lebih diarahkan pada aspek layanan pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi AI dan etika digital.

Adapun permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya literasi AI di kalangan guru dan siswa
   Guru dan siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar AI, jenis-jenis aplikasi AI, serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan penggunaan AI belum optimal dan cenderung tidak terarah.
2. Belum optimalnya pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran
   Meskipun siswa telah mengenal berbagai aplikasi berbasis AI, penggunaannya masih terbatas pada penyelesaian tugas secara instan, bukan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman konsep. Guru juga belum mampu mengintegrasikan AI dalam strategi pembelajaran yang inovatif.
3. Minimnya pemahaman tentang etika penggunaan AI
   Siswa belum memahami pentingnya etika dalam penggunaan AI, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab dalam penggunaan informasi, serta penghargaan terhadap karya orang lain. Hal ini berpotensi menimbulkan perilaku plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi.
4. Belum adanya pedoman atau kebijakan sekolah terkait penggunaan AI
   Sekolah belum memiliki aturan atau panduan yang jelas mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran, sehingga tidak ada standar yang dapat dijadikan acuan oleh guru dan siswa.
5. Keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi AI
   Guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait penggunaan AI dalam pembelajaran, sehingga belum mampu memaksimalkan potensi teknologi tersebut sebagai media pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, tim pengusul bersama mitra telah melakukan diskusi dan menetapkan permasalahan prioritas utama, yaitu:

1. Peningkatan literasi AI bagi guru dan siswa
2. Penguatan pemahaman etika dalam penggunaan AI
3. Pengembangan kemampuan guru dalam mengintegrasikan AI dalam pembelajaran

Penentuan permasalahan prioritas ini didasarkan pada urgensi kebutuhan mitra serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Literasi AI dan etika digital dipandang sebagai fondasi utama yang harus dimiliki sebelum mengembangkan pemanfaatan teknologi yang lebih kompleks. Selain itu, peningkatan kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi pembelajaran berbasis AI, karena guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran (Zawacki:2019).

Justifikasi pemilihan permasalahan ini juga didasarkan pada kondisi nyata di lapangan, di mana penggunaan AI oleh siswa sudah cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan karakter siswa. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra (Chen:2020).

Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi permasalahan mitra, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. SMP PGRI 363 Pondok Petir sebagai mitra memiliki potensi yang cukup baik dalam pemanfaatan teknologi digital, didukung oleh ketersediaan perangkat dan akses internet yang memadai.
2. Pemanfaatan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran masih belum optimal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran.
3. Literasi AI di kalangan guru dan siswa masih rendah, sehingga penggunaan AI cenderung bersifat praktis tanpa memahami konsep dan manfaatnya secara mendalam.
4. Pemahaman mengenai etika digital, khususnya dalam penggunaan AI, masih minim, yang berpotensi menimbulkan perilaku negatif seperti plagiarisme dan ketergantungan teknologi.
5. Sekolah belum memiliki pedoman atau kebijakan yang jelas terkait penggunaan AI dalam pembelajaran, sehingga pemanfaatannya belum terarah dan terkontrol.
6. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran masih terbatas, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan.
7. Permasalahan prioritas yang disepakati bersama mitra meliputi peningkatan literasi AI, penguatan etika penggunaan AI, serta pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis AI.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan mitra dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital yang semakin berkembang.

METODE

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMP PGRI 363 Pondok Petir yang termasuk dalam kategori mitra non ekonomi produktif (bidang pendidikan). Oleh karena itu, metode pelaksanaan difokuskan pada upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan melalui pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) secara efektif dan beretika. Metode yang digunakan dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan untuk memastikan tercapainya tujuan program.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

   Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

   a. Tahap Persiapan

      Tahap awal dilakukan untuk memastikan kesiapan program dan kesesuaian dengan kebutuhan mitra. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

      1) Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyepakati waktu, tempat, serta peserta kegiatan (guru dan siswa).
      2) Identifikasi kebutuhan mitra secara lebih mendalam, termasuk tingkat literasi AI, pemahaman etika digital, serta kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI dalam pembelajaran.
      3) Penyusunan materi pelatihan, meliputi modul pengenalan AI, etika penggunaan AI, serta integrasi AI dalam pembelajaran.
      4) Penyusunan instrumen evaluasi, seperti pre-test, post-test, angket, dan lembar observasi.

      Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mitra.

   b. Tahap Pelaksanaan

      Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKM yang terdiri atas beberapa sub-kegiatan sebagai berikut:

      1) Sosialisasi dan Edukasi Literasi AI

         Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar guru dan siswa mengenai AI. Materi yang disampaikan meliputi:

         a) Konsep dasar AI dan penerapannya dalam pendidikan
         b) Jenis-jenis aplikasi AI yang dapat digunakan dalam pembelajaran Manfaat dan keterbatasan AI

      2) Pelatihan Etika Digital dalam Penggunaan AI

         Kegiatan ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Materi yang disampaikan meliputi:

         a) Kejujuran akademik dan anti-plagiarisme

b) Tanggung jawab dalam penggunaan AI
c) Keamanan data dan privasi

3) Workshop Integrasi AI dalam Pembelajaran

Kegiatan ini ditujukan khusus bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran. Materi meliputi:

a) Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis AI
b) Pemanfaatan AI untuk media pembelajaran Penggunaan AI untuk asesmen pembelajaran

c. Tahap Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan tahap pendampingan untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

1) Pendampingan penyusunan RPP berbasis AI
2) Pendampingan implementasi pembelajaran di kelas
3) Diskusi dan refleksi terhadap kendala yang dihadapi

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk menilai keberhasilan program serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta
2) Penyebaran angket untuk mengetahui tingkat kepuasan dan perubahan sikap
3) Observasi langsung terhadap implementasi pembelajaran berbasis AI
4) Evaluasi hasil tugas siswa untuk melihat perubahan kualitas pembelajaran

2. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif mitra. Dalam hal ini, SMP PGRI 363 Pondok Petir berperan sebagai mitra yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun bentuk partisipasi mitra meliputi:

a. Menyediakan tempat dan fasilitas kegiatan, seperti ruang kelas, perangkat teknologi, dan akses internet
b. Menentukan peserta kegiatan, baik guru maupun siswa yang akan mengikuti program
c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan
d. Memberikan masukan terkait kebutuhan dan evaluasi program
e. Mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran di kelas

Selain itu, pihak sekolah juga berperan dalam mendukung keberlanjutan program, misalnya dengan mengadopsi pedoman penggunaan AI yang telah disusun.

3. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

a. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Baker:2014). Evaluasi mencakup:

1) Evaluasi kognitif, yaitu peningkatan pemahaman peserta tentang AI dan etika digital
2) Evaluasi afektif, yaitu perubahan sikap dan kesadaran terhadap penggunaan AI secara etis
3) Evaluasi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam mengimplementasikan AI dalam pembelajaran

Indikator keberhasilan program antara lain:

1) Peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test
2) Tingginya tingkat partisipasi dan kepuasan peserta
3) Adanya implementasi nyata pembelajaran berbasis AI di kelas

b. Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan PKM selesai, dilakukan beberapa strategi sebagai berikut:

1) Pembentukan komunitas belajar AI di sekolah, yang terdiri dari guru dan siswa
2) Penyediaan modul dan panduan penggunaan AI, sehingga dapat digunakan secara mandiri
3) Penerapan pedoman atau SOP penggunaan AI di sekolah
4) Pendampingan lanjutan secara daring oleh tim pengusul
5) Pengintegrasian AI dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran rutin

Dengan adanya strategi keberlanjutan ini, diharapkan program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Santoso:2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Literasi Artificial Intelligence (AI) bagi Guru dan Siswa

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya literasi AI di kalangan guru dan siswa. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan program sosialisasi dan edukasi dasar AI. Kegiatan ini meliputi pemberian materi mengenai konsep dasar AI, jenis-jenis aplikasi AI dalam pendidikan, serta manfaat dan keterbatasannya. Selain itu, peserta juga akan dikenalkan dengan berbagai tools AI yang relevan untuk pembelajaran, seperti AI untuk pembuatan materi, analisis data sederhana, dan pengembangan ide kreatif (Suryadi:2020).

Luaran yang dihasilkan:

a. Meningkatnya pemahaman guru dan siswa tentang konsep AI (diukur melalui pre-test dan post-test dengan target peningkatan minimal 60%).
b. Terbentuknya kelompok belajar atau komunitas kecil berbasis AI di lingkungan sekolah.

2. Penguatan Etika Digital dalam Penggunaan AI

Permasalahan kedua adalah minimnya pemahaman mengenai etika penggunaan AI. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran. Kegiatan ini mencakup sosialisasi tentang

pentingnya kejujuran akademik, anti-plagiarisme, tanggung jawab penggunaan teknologi, serta keamanan data dan privasi. Metode yang digunakan berupa studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi penggunaan AI secara etis dalam menyelesaikan tugas (Rahmawati:2020).

Luaran yang dihasilkan:

a. Meningkatnya kesadaran etika digital pada siswa dan guru (diukur melalui angket sikap dengan target minimal 70% kategori baik).
b. Tersusunnya panduan etika penggunaan AI dalam pembelajaran.
c. Berkurangnya praktik plagiarisme dalam tugas siswa (diukur melalui evaluasi tugas sebelum dan sesudah program).

3. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Integrasi AI dalam Pembelajaran

Permasalahan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan AI dalam proses pembelajaran. Untuk itu, solusi yang ditawarkan adalah workshop dan pendampingan implementasi AI dalam pembelajaran (Wibowo:2021). Guru akan dilatih untuk merancang pembelajaran berbasis AI, mulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi AI, penggunaan AI untuk membuat media pembelajaran, hingga pemanfaatan AI untuk asesmen pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas.

Luaran yang dihasilkan:

a. Minimal 75% guru mampu mengintegrasikan AI dalam pembelajaran.
b. Tersusunnya perangkat pembelajaran berbasis AI (RPP, media, dan instrumen evaluasi).
c. Terlaksananya minimal 3 praktik pembelajaran berbasis AI di kelas.

4. Penyusunan Pedoman atau SOP Penggunaan AI di Sekolah

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah belum adanya kebijakan atau pedoman terkait penggunaan AI. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah penyusunan pedoman atau Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan AI dalam pembelajaran. Pedoman ini disusun secara kolaboratif antara tim pengusul dan pihak sekolah, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah (Fitriani:2022). Pedoman mencakup aturan penggunaan AI, batasan-batasan, serta mekanisme pengawasan.

Luaran yang dihasilkan:

a. Tersusunnya dokumen resmi pedoman penggunaan AI di SMP PGRI 363 Pondok Petir
b. Adanya standar yang jelas dalam penggunaan AI oleh guru dan siswa.
c. Meningkatnya kontrol dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi di sekolah.

5. Monitoring dan Evaluasi Program

Untuk memastikan keberhasilan program, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, angket kepuasan, serta observasi langsung terhadap implementasi program (Prasetyo:2021).

Luaran yang dihasilkan:

a. Data peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.
b. Laporan evaluasi program sebagai bahan perbaikan dan pengembangan.
c. Rekomendasi tindak lanjut untuk keberlanjutan program.

Keterkaitan dengan Hasil Riset Tim Pengusul

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini didasarkan pada hasil riset tim pengusul yang berkaitan dengan pengembangan teknologi pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan media pembelajaran digital dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi (Selwyn:2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis siswa apabila digunakan secara tepat.

Selain itu, hasil riset juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kesiapan siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam program ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan aspek pedagogis dan etika.

Penelitian lain yang relevan menunjukkan bahwa literasi digital dan etika penggunaan teknologi merupakan faktor penting dalam mencegah dampak negatif penggunaan AI, seperti plagiarisme dan ketergantungan teknologi (Akgun:2022). Dengan demikian, integrasi antara literasi AI, etika digital, dan kompetensi pedagogis menjadi dasar dalam penyusunan solusi yang ditawarkan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, solusi yang ditawarkan bersifat komprehensif dan saling terintegrasi, mulai dari peningkatan literasi AI, penguatan etika digital, peningkatan kompetensi guru, hingga penyusunan kebijakan sekolah. Setiap solusi memiliki luaran yang jelas, terukur, dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP PGRI 363 Pondok Petir serta menjadi model pengembangan pembelajaran berbasis AI yang inovatif dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

Akgun, S., & Greenhow, C. (2022). Artificial intelligence in education: Addressing ethical challenges in K-12 settings. Educational Technology Research and Development, 70(1), 1–21. https://doi.org/10.1007/s11423-021-10039-9

Baker, R. S., & Inventado, P. S. (2014). Educational data mining and learning analytics. In J. A. Larusson & B. White (Eds.), Learning analytics: From research to practice (pp. 61–75). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3305-7_4

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. IEEE Access, 8, 75264–75278. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510

Fitriani, E., & Hidayat, T. (2022). Integrasi teknologi artificial intelligence dalam

pembelajaran di sekolah menengah. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 12(2), 134–145.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.

Huda, M., & Tegeh, I. M. (2019). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Jurnal Teknologi Pendidikan, 21(1), 45–57.

Kurniawan, D., & Sari, M. (2020). Penguatan karakter melalui etika digital dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 75–84. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29812

Lestari, N., & Wahyuni, S. (2021). Peran guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28*(3), 210–220.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). Intelligence unleashed: An argument for AI in education. Pearson Education.

Nugroho, A., & Putri, D. (2022). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 28(1), 55–63.

Prasetyo, Z. K., & Sutopo. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 12–24. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.30405

Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2020). Etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran digital. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(7), 987–994.

Santoso, B., & Lestari, S. (2021). Tantangan guru dalam menghadapi pembelajaran berbasis teknologi. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 14(2), 89–98.

Selwyn, N. (2019). Should robots replace teachers? AI and the future of education. Polity Press.

Suryadi, D., & Kusnendi. (2020). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran abad 21. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 123–135.

UNESCO. (2021). AI and education: Guidance for policy-makers. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376709

Wibowo, A., & Suyanto. (2021). Implementasi kecerdasan buatan dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 8*(2), 101–110.

Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. Learning, Media and Technology, 45(3), 223–235. https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16(39). https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 132-141
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Peran Learning Organization dalam Meningkatkan Quality of Work Life Pengelola Bisnis Keluarga

Saiful Anwar[1*], Yulita Pujilestari[2]

[1,2]Prodi Manajemen Pendidikan S2 Universitas Pamulang

dosen00902@unpam.ac.id

ABSTRACT

A family business is one that faces the complexity of managing working relationships that are both professional and emotional in nature, which often results in a low quality of work life (QWL) for business managers. The learning organisation approach is regarded as a relevant strategy for enhancing adaptive capacity, continuous learning, and well-being at work. This Community Service Activity (PKM) aims to implement the principles of the learning organisation to improve the QWL of family business managers. The method used in this PKM was a three-day face-to-face workshop held at the service location. The results of the activity showed an increase in participants' understanding and ability to apply organisational learning, which led to improvements in aspects of QWL, particularly in the psychological, social, and work environment dimensions. Furthermore, positive changes were observed in communication patterns, conflict management, and an increase in work engagement. The conclusions indicate that the implementation of a learning organisation contributes significantly to improving the QWL of family business managers and serves as a strategic approach to supporting business sustainability

Keywords: *Learning Organisation, Quality of Work Life, Family Business*

ABSTRAK

Bisnis keluarga memiliki kompleksitas dalam mengelola hubungan kerja yang bersifat profesional sekaligus emosional, yang seringkali berdampak pada rendahnya *quality of work life* (QWL) pengelola usaha. Pendekatan *learning organization* dipandang sebagai strategi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas adaptif, pembelajaran berkelanjutan, serta kesejahteraan kerja. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip *learning organization* dalam meningkatkan QWL pengelola bisnis keluarga. Metode yang digunakan dalam PKM ini yaitu berupa workshop tatap muka yang dilakukan selama tiga hari di tempat pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan pembelajaran organisasi, yang berdampak pada perbaikan aspek QWL, khususnya pada dimensi psikologis, sosial, dan lingkungan kerja. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam pola komunikasi, pengelolaan konflik, serta peningkatan keterlibatan kerja (*work engagement*). Kesimpulan menunjukkan bahwa implementasi *learning organization* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan QWL pengelola bisnis keluarga, serta menjadi pendekatan strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Learning Organization, Quality of Work Life, Bisnis Keluarga

PENDAHULUAN

Bisnis keluarga merupakan bentuk usaha yang kepemilikan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan strategisnya berada di tangan satu keluarga atau beberapa anggota keluarga yang memiliki hubungan darah maupun perkawinan, dengan tujuan menjaga kesinambungan usaha lintas generasi. Ciri utama bisnis keluarga terletak pada tumpang tindihnya dua sistem besar, yaitu sistem keluarga dan sistem bisnis, sehingga nilai-nilai kekeluargaan seperti loyalitas, kepercayaan, dan komitmen jangka panjang sangat memengaruhi dinamika organisasi. Berbeda dengan perusahaan non-keluarga yang sepenuhnya berbasis profesionalisme formal, bisnis keluarga sering kali dibangun dari semangat kewirausahaan pendiri yang kemudian diwariskan kepada anak atau kerabat dekat, baik dalam bentuk kepemilikan saham maupun posisi manajerial.

Kekuatan bisnis keluarga terletak pada kecepatan pengambilan keputusan, fleksibilitas, serta ikatan emosional yang tinggi sehingga mampu bertahan dalam kondisi krisis. Namun, di sisi lain, bisnis keluarga juga menghadapi tantangan seperti konflik internal, nepotisme, ketidakjelasan suksesi, serta kesulitan memisahkan urusan pribadi dan profesional. Oleh karena itu, keberhasilan bisnis keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara nilai kekeluargaan dan prinsip tata kelola modern, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan pengembangan generasi penerus. Dengan pengelolaan yang tepat, bisnis keluarga dapat menjadi entitas ekonomi yang tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga mewariskan nilai, reputasi, dan keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang.

Dengan adanya pengelolaan bisnis keluarga diberbagai bidang UMKM yang telah bertahan lebih dari 4 generasi dan sekarang merambah kebisnis-bisnis baru maka kami para pengabdi memandang perlu untuk memberikan penguatan tentang learning organization. Learning organization membantu menciptakan ruang dialog yang sehat, memperbarui pola pikir lama yang kurang relevan, serta mengembangkan kapasitas individu anggota agar lebih kompeten dan percaya diri dalam berkontribusi. Proses refleksi dan evaluasi bersama juga mencegah dominasi satu kelompok atau figur tertentu, sehingga tercipta tata kelola yang lebih inklusif dan transparan. Lebih jauh, learning organization mendorong paguyuban untuk tidak hanya menjadi wadah silaturahmi, tetapi juga menjadi organisasi yang produktif dan strategis baik dalam kegiatan sosial, budaya, maupun ekonomi. Dengan budaya belajar yang kuat, paguyuban mampu mengintegrasikan nilai

kekeluargaan dengan profesionalisme, menjaga harmoni internal sekaligus meningkatkan daya saing eksternal.

Konsep Learning Organization dari Peter Senge menekankan pentingnya *systems thinking, personal mastery, mental models, shared vision,* dan *team learning*. Dalam paguyuban yang menaungi bisnis bisnis keluarga, pendekatan ini membantu menyelaraskan kepentingan keluarga dan kepentingan usaha. *Shared vision* memperkuat arah bersama lintas generasi; *team learning* mendorong dialog antara anggota keluarga dan manajemen profesional; sedangkan *mental models* membantu mengatasi konflik persepsi antara generasi pendiri dan penerus. Dengan demikian, Learning Organization menjadi mekanisme untuk menjaga adaptasi dan inovasi bisnis tanpa mengorbankan harmoni keluarga.

Implementasi Learning Organization secara langsung berdampak pada Quality of Work Life. Ketika anggota keluarga dan karyawan merasa memiliki ruang untuk berkembang (*personal mastery*), didengar dalam musyawarah, serta mendapatkan kejelasan peran dan visi, maka kesejahteraan psikologis dan sosial mereka meningkat. Quality of Work Life dalam konteks ini mencakup rasa aman secara emosional, keadilan dalam pembagian peran, keseimbangan kerja–kehidupan, serta peluang pengembangan diri. Paguyuban yang membangun budaya belajar cenderung menciptakan lingkungan kerja yang lebih terbuka, kolaboratif, dan minim konflik destruktif.

Sebaliknya, Quality of Work Life yang baik juga memperkuat Learning Organization. Lingkungan kerja yang harmonis dan suportif menumbuhkan *psychological safety*, sehingga anggota keluarga maupun karyawan non-keluarga berani mengemukakan ide dan melakukan inovasi. Tanpa Quality of Work Life yang memadai, proses pembelajaran dapat terhambat oleh tekanan emosional, kecemburuan peran, atau konflik keluarga yang terbawa ke ranah bisnis.

Dengan demikian, dalam paguyuban yang membawahi bisnis keluarga, Learning Organization berfungsi sebagai sistem peningkatan kapasitas dan adaptasi strategis, sementara Quality of Work Life menjadi fondasi kesejahteraan yang menjaga stabilitas internal. Sinergi keduanya menciptakan keberlanjutan usaha lintas generasi: bisnis tetap kompetitif, hubungan keluarga tetap harmonis, dan anggota organisasi merasakan kualitas kehidupan kerja yang bermakna. Integrasi ini menjadikan paguyuban tidak hanya sebagai

penjaga nilai tradisional, tetapi juga sebagai penggerak transformasi dan profesionalisasi bisnis keluarga secara berkelanjutan.

Dengan adanya PKM tentang Learning Organization (LO) dan Quality of Work Life (QWL) dalam paguyuban Garuda murti diharapkan mampu memberikan keuntungan strategis yang bersifat jangka panjang, karena menyentuh aspek kapasitas organisasi sekaligus kesejahteraan internal anggotanya. Serta beberapa keuntungan antara lain Keuntungan pertama adalah peningkatan keberlanjutan usaha lintas generasi. Dengan LO, proses transfer pengetahuan dari generasi pendiri ke generasi penerus menjadi lebih terstruktur, tidak hanya melalui pengalaman informal tetapi juga melalui sistem pembelajaran kolektif. Sementara itu, QWL memastikan bahwa generasi penerus maupun karyawan merasa dihargai dan memiliki ruang berkembang, sehingga komitmen jangka panjang terhadap bisnis tetap terjaga.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan pada tanggal 16-18 Maret 2026. PKM ini dilakukan oleh 2 orang dosen, 5 orang mahasiswa dan Anggota Paguyuban. PKM ini diawali dengan proses observasi ke lapangan melalui zoom dengan pengurus Paguyuban, dalam hal ini tim PKM melakukan koordinasi awal dengan pengelola Paguyuban, kemudian tim melakukan FGD dengan ketua Paguyuban untuk berdiskusi dan berkolaborasi menentukan pelatihan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan quality of work life melalui learning organization. penyelenggaraan workshop secara tatap muka menjadi solusi efektif dan efisien, Melalui workshop, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan praktik yang relevan dengan kebutuhan riil mereka.

Hal ini membuat transfer pengetahuan menjadi lebih efektif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pengelolaan usaha dan organisasi masyarakat. Selain itu, workshop dalam PKM mendorong terjadinya dialog dua arah antara tim pelaksana dan masyarakat, sehingga solusi yang dirumuskan lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Interaksi intensif selama workshop juga memperkuat jejaring sosial, meningkatkan kepercayaan diri peserta, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Dari sisi keberlanjutan, workshop berfungsi sebagai sarana

pemberdayaan karena membekali masyarakat dengan keterampilan dan wawasan yang dapat dikembangkan secara mandiri setelah kegiatan PKM selesai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan selama 3 hari kerja uamg dimulai pada tanggal 16 sampai dengan 18 Maret 2026 dimana pada kegiatan PKM ini diikuti oleh anggota paguyuban garuda murti yang dikelola oleh keluarga sebanyak 30 anggota aktif, hanya saja pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dihadiri oleh 10 anggota saja yang memiliki batas usia 25 sampai 40 tahun yang merupakan generasi ketiga pada bisnis keluarga yang dijalankan. Pada hari pertama diperkenalkan tentang konsep learning organization. Pelaksanaan workshop tatap muka PKM selama tiga hari dengan tema *Learning Organization* dan *Quality of Work Life (QWL)* dirancang untuk membangun kapasitas organisasi atau komunitas secara komprehensif.

Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada pemahaman konseptual dan penyamaan persepsi. Sesi dimulai dengan pembukaan, kontrak belajar, serta identifikasi permasalahan yang dihadapi peserta terkait budaya kerja, komunikasi, dan kesejahteraan organisasi. Materi tentang *Learning Organization* disampaikan dengan merujuk pada lima disiplin yang diperkenalkan oleh Peter Senge, yaitu *systems thinking, personal mastery, mental models, shared vision,* dan *team learning*. Peserta diajak memahami pentingnya organisasi yang mampu belajar secara berkelanjutan agar adaptif terhadap perubahan. Selanjutnya, diperkenalkan konsep QWL yang menekankan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan profesional dalam lingkungan kerja.

Diskusi interaktif dan refleksi kelompok dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik pembelajaran dan kualitas kehidupan kerja telah berjalan dalam organisasi atau paguyuban pesertaPada pertemuan ini dijabarkan tentang *Learning organization* yang merupakan konsep organisasi yang menekankan pentingnya proses pembelajaran secara terus-menerus bagi seluruh anggota organisasi guna meningkatkan kemampuan individu maupun organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan. learning organization mendorong adanya komunikasi terbuka, kolaborasi antaranggota, pertukaran pengetahuan, evaluasi berkelanjutan, serta keberanian untuk mencoba inovasi baru tanpa takut terhadap kegagalan. Organisasi pembelajar juga menanamkan budaya refleksi, yaitu kemampuan

untuk meninjau pengalaman kerja agar dapat diambil pelajaran dan perbaikan di masa depan. Selain itu, keputusan dalam organisasi tidak hanya ditentukan oleh pimpinan, tetapi melibatkan partisipasi anggota sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap tujuan organisasi.

Ciri penting lainnya adalah adanya pembelajaran berkelanjutan melalui pelatihan, diskusi, mentoring, penelitian, maupun pemanfaatan teknologi informasi untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan. Dengan demikian, learning organization bukan sekadar organisasi yang menyediakan pelatihan bagi pegawai, melainkan organisasi yang menjadikan proses belajar sebagai identitas budaya kerja sehari-hari agar mampu terus berkembang, berinovasi, dan bertahan dalam lingkungan yang dinamis. Learning Organization yang baik memiliki sejumlah ciri yang menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi telah menjadi budaya yang melekat dalam seluruh aktivitas organisasi. Salah satu ciri utamanya adalah adanya budaya belajar berkelanjutan, yaitu setiap anggota organisasi didorong untuk terus meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilannya melalui pelatihan, diskusi, pengalaman kerja, maupun evaluasi diri.

Organisasi yang baik juga memiliki komunikasi yang terbuka sehingga informasi, ide, kritik, dan saran dapat disampaikan secara bebas tanpa rasa takut, karena setiap pendapat dianggap sebagai sumber pembelajaran dan inovasi. Selain itu, learning organization ditandai dengan kemampuan bekerja sama dan berbagi pengetahuan antaranggota maupun antarbagian organisasi sehingga tidak terjadi penumpukan informasi pada individu tertentu saja. Ciri lainnya adalah adanya kepemimpinan yang mendukung pembelajaran, di mana pemimpin tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses belajar.

Organisasi pembelajar yang baik juga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, baik perubahan teknologi, kebutuhan pasar, maupun tantangan sosial, sehingga organisasi mampu bertahan dan berkembang dalam situasi yang dinamis. Di dalamnya terdapat kebiasaan melakukan evaluasi dan refleksi terhadap keberhasilan maupun kegagalan untuk menemukan perbaikan di masa depan, bukan sekadar mencari kesalahan individu. Selain itu, organisasi seperti ini biasanya mendorong inovasi dan

kreativitas dengan memberi ruang bagi anggota untuk mencoba ide baru serta belajar dari pengalaman. Penggunaan teknologi dan sistem informasi untuk mendukung penyebaran pengetahuan juga menjadi ciri penting karena mempermudah proses pembelajaran kolektif. Dengan adanya ciri-ciri tersebut, learning organization mampu menciptakan lingkungan kerja yang adaptif, kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan. pada pertemuan pertama diakhiri tentang konsep learning organization pada sebuah bisnis keluarga.

Pada hari kedua dan ketiga, workshop berfokus pada praktik dan simulasi. Peserta dibagi dalam kelompok untuk menganalisis studi kasus nyata yang berkaitan dengan masalah komunikasi, konflik internal, kurangnya partisipasi, atau beban kerja yang tidak seimbang. Dalam sesi *team learning*, peserta dilatih berdialog secara terbuka dan membangun *shared vision* organisasi. Pada sesi QWL, dilakukan pemetaan kondisi kerja melalui identifikasi faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan anggota. Fasilitator mendampingi peserta dalam menyusun strategi peningkatan budaya belajar dan perbaikan kualitas kehidupan. Quality of Work Life atau kualitas kehidupan kerja adalah konsep yang menggambarkan tingkat kesejahteraan, kenyamanan, kepuasan, dan kualitas pengalaman yang dirasakan seseorang dalam lingkungan pekerjaannya.

Konsep ini menekankan bahwa pekerjaan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, keamanan, dan pengembangan diri karyawan sehingga mereka dapat bekerja secara produktif sekaligus merasa dihargai sebagai manusia. Quality of Work Life mencakup berbagai aspek seperti kondisi kerja yang aman dan sehat, hubungan kerja yang harmonis, sistem kompensasi yang adil, kesempatan berkembang, keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta adanya rasa aman terhadap masa depan pekerjaan. Organisasi yang memiliki kualitas kehidupan kerja yang baik biasanya memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan fisik dan mental karyawan, menciptakan suasana kerja yang mendukung, serta menyediakan peluang untuk meningkatkan keterampilan dan karier. Selain itu, quality of work life juga berkaitan dengan sejauh mana pekerjaan mampu memberikan makna, motivasi, dan kepuasan batin bagi pekerja sehingga mereka merasa memiliki tujuan dalam pekerjaannya.

Ketika kualitas kehidupan kerja tinggi, karyawan cenderung memiliki loyalitas, semangat kerja, kreativitas, dan produktivitas yang lebih baik, sementara tingkat stres, konflik, absensi, dan keinginan untuk keluar dari pekerjaan dapat berkurang. Sebaliknya, kualitas kehidupan kerja yang rendah dapat menyebabkan ketidakpuasan, kelelahan kerja, rendahnya motivasi, bahkan menurunkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, quality of work life menjadi salah satu faktor penting dalam manajemen sumber daya manusia karena keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh teknologi dan modal, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang manusiawi, sehat, dan mendukung perkembangan individu secara berkelanjutan.

Quality of Work Life memiliki peranan yang sangat penting dalam bisnis keluarga karena keberlangsungan usaha tidak hanya bergantung pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keharmonisan hubungan antaranggota keluarga dan kenyamanan lingkungan kerja. Dalam bisnis keluarga, hubungan personal dan hubungan profesional sering kali saling bercampur sehingga apabila kualitas kehidupan kerja tidak dijaga dengan baik, konflik keluarga dapat memengaruhi kinerja bisnis dan sebaliknya masalah bisnis dapat merusak hubungan keluarga. Oleh karena itu, penerapan quality of work life menjadi penting untuk menciptakan suasana kerja yang sehat, adil, nyaman, dan saling mendukung bagi seluruh anggota keluarga maupun karyawan nonkeluarga.

QWL membantu membangun komunikasi yang terbuka, rasa saling menghargai, pembagian tugas yang jelas, serta keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan sehingga tekanan kerja tidak menimbulkan ketegangan berkepanjangan. Selain itu, kualitas kehidupan kerja yang baik dapat meningkatkan loyalitas, motivasi, dan rasa memiliki terhadap perusahaan karena anggota keluarga merasa dihargai bukan hanya sebagai bagian keluarga, tetapi juga sebagai individu profesional yang memiliki kontribusi penting dalam organisasi. Dalam jangka panjang, penerapan QWL juga membantu proses regenerasi bisnis keluarga karena generasi penerus akan lebih tertarik melanjutkan usaha apabila lingkungan kerjanya mendukung pengembangan diri, kesejahteraan, dan hubungan kerja yang harmonis. Bisnis keluarga yang memperhatikan quality of work life biasanya lebih mampu mempertahankan karyawan berkualitas, menciptakan budaya kerja yang positif, mengurangi konflik internal, dan meningkatkan produktivitas perusahaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, QWL bukan hanya menjadi faktor kesejahteraan pekerja, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi stabilitas hubungan keluarga, keberlanjutan usaha, dan daya saing bisnis keluarga di tengah perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

Pada hari ketiga dijabarkan keterkaitan antara pentingnya learning organization pada bisnis keluarga dan keterkaitanya dengan QWL. Learning Organization memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Quality of Work Life dalam konteks bisnis keluarga karena ketiganya sama-sama berperan dalam menciptakan organisasi yang sehat, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam bisnis keluarga, hubungan kerja tidak hanya didasarkan pada struktur organisasi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan emosional dan nilai-nilai keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penerapan learning organization menjadi penting agar seluruh anggota keluarga dan karyawan mampu terus belajar, berkembang, berbagi pengetahuan, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Ketika budaya belajar diterapkan dengan baik, anggota organisasi akan lebih terbuka terhadap komunikasi, inovasi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama sehingga konflik internal dapat diminimalkan. Kondisi tersebut secara langsung mendukung terciptanya quality of work life yang baik karena individu merasa dihargai, memiliki kesempatan berkembang, mendapatkan lingkungan kerja yang suportif, dan memiliki hubungan kerja yang harmonis. Dalam bisnis keluarga, quality of work life yang tinggi sangat dibutuhkan agar keseimbangan antara hubungan keluarga dan profesional tetap terjaga, sebab tekanan kerja yang tinggi tanpa dukungan budaya belajar dapat memicu konflik, stres, dan menurunkan motivasi kerja.

Sebaliknya, apabila bisnis keluarga menerapkan prinsip learning organization, proses evaluasi, pembelajaran dari pengalaman, dan pengembangan kompetensi akan membantu menciptakan suasana kerja yang lebih adil, terbuka, dan kolaboratif sehingga kualitas kehidupan kerja meningkat. Selain itu, keterkaitan ketiganya juga terlihat dalam proses regenerasi bisnis keluarga, di mana budaya belajar mempermudah transfer pengetahuan dari generasi pendiri kepada generasi penerus, sementara quality of work life yang baik membuat generasi muda lebih tertarik untuk melanjutkan usaha keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa learning organization dan quality of work life saling mendukung dalam memperkuat stabilitas, produktivitas, inovasi, serta keberlanjutan bisnis keluarga dalam menghadapi persaingan dan perubahan zaman

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Saiful. 2022. Komitmen Terhadap Profesi Ditinjau dari Efikasi Diri dan Quality of Work Life (Studi Pada Dosen Pendidikan Ekonomi UNPAM). Jurnal PEKOBIS Vol 7 No. 1 pp. 70-80.

Anwar Saiful dan Sesriyani Lodya dan rusmaini. 2023. Upaya Peningkatan Komitmen Profesi (Studi Empiris Menggunakan Squential Explanatory di FKIP UNPAM). Jurnal Pendidikan Tata Niaga No. 11 Vol. 1. Pp 1-8

Soffiatun, Soffi & Anwar, Saiful. 2015. Pengaruh ibu rumah tangga sebagai personal selling terhadap keputusan pembelian Tupperware (studi kasus pada kompleks perumahan maharaja sawangan depok. Seminar nasional P3JK 2015 (1) 232-235

Utaminingsih, Sri. 2022. Penguatan Budaya Organisasi, Kecerdasan Emosional, dan Kompensasi dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru. Disertasi Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana. Universitas Pakuan

Gibson, J. L., John Ivancevich, James Donnelly Jr., dan Robert Konopaske. (2012). Organizations: Behavior, Structure and Processes. New York: McGraw-Hill.

Tahir, A. (2014). Perilaku Organisasi Edisi Pertama. Yogyakarta: Deepublish.

Schein, E. H. (2010). Organizational Culture and Leadership (Vol. 2). San Fransisco: John Wiley & Sons.

Bauer, T., dan Berrin Erdogan. (2012). An Introduction to Organizational Behavior. New York: Flat World Knowledge, Inc.

Shahzad, F., Zahid Iqbal, dan Muhammad Gulzar. (2013). Impact of Organizational Culture on Employees Job Performance: An empirical study of software houses in Pakistan. Journal of Business, 56-64.

George, J. M., dan Gareth Jones. (2012). Understanding and Managing Organizational Behavior: Sixth edition. New Jersey: Prentice Hall.

Joseph, O. O., dan Francis Kibera. (2019). Organizational Culture and Performance: Evidence From Microfinance Institutions in Kenya. SAGE Open, 1-11.

Paschal, A. O., dan Ismail Nizam. (2016). Effects of Organisational Culture on Employees Performance: Case of Singapore Telecommunication. Journal of Accounting & Business, 19- 26.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 142-148
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Penguatan Kemampuan HOTS Siswa melalui Pengembangan Media Pembelajaara Interaktif Berbasis Studi Kasus Industri

Purwati Yuni Rahayu, Ambar Widya Lestari, Citra Eliyani

Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen02166@unpam.ac.id

ABSTRACT

This Community Service (PKM) activity aims to improve the competence of vocational high school teachers in developing Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning through interactive learning media based on industrial case studies. Partners' problems include the continued dominance of conventional learning, limited development of interactive media, and the suboptimal integration of industrial case studies in the learning process. The activity implementation method is carried out through observation, interviews, workshops, training, simulations, and mentoring. The activity is carried out in several stages, namely planning, training implementation, evaluation, and reporting. Training materials include strengthening HOTS concepts, developing interactive learning media, and compiling questions based on industrial case studies. The results of the activity show an increase in teachers' understanding and skills in compiling HOTS-based learning tools. Teachers are able to develop draft teaching modules, interactive learning media, and analytical questions based on industrial case studies that are more contextual and relevant to the needs of the world of work. This activity also encourages the creation of more active, innovative, and student-centered learning.
Keywords: HOTS; learning media; interactive, industry.

ABTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SMK dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui media pembelajaran interaktif berbasis studi kasus industri. Permasalahan mitra meliputi masih dominannya pembelajaran konvensional, keterbatasan pengembangan media interaktif, serta belum optimalnya integrasi studi kasus industri dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, workshop, pelatihan, simulasi, dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan pelaporan. Materi pelatihan mencakup penguatan konsep HOTS, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta penyusunan soal berbasis studi kasus industri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Guru mampu mengembangkan draft modul ajar, media pembelajaran interaktif, dan soal analisis berbasis studi kasus industri yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan ini turut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.
Kata kunci: HOTS; media pembelajaran; interaktif; industri.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja di era revolusi industri dan transformasi digital. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis HOTS di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominannya metode pembelajaran konvensional, terbatasnya penggunaan media pembelajaran interaktif, serta belum optimalnya integrasi studi kasus industri dalam proses pembelajaran.

SMK 1926 Kota Tangerang Selatan sebagai mitra kegiatan PKM juga menghadapi kondisi serupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, sebagian besar guru masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan evaluasi yang cenderung berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih bersifat satu arah dan belum banyak memanfaatkan pendekatan kontekstual berbasis studi kasus industri. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah siswa belum berkembang secara optimal.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melaksanakan pelatihan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis studi kasus industri bagi guru SMK 1926 Kota Tangerang Selatan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan dunia industri. Melalui kegiatan ini diharapkan guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai bekal menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika dunia kerja. Salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagaimana tercantum dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Kemampuan ini tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara logis dan reflektif.

Dalam konteks pendidikan vokasi, HOTS menjadi kompetensi penting karena lulusan SMK dituntut mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Pembelajaran berbasis HOTS membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis terhadap permasalahan nyata di dunia kerja serta menentukan solusi yang tepat berdasarkan data dan kondisi lapangan. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001),

kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menghubungkan informasi, menginterpretasikan masalah, dan menghasilkan solusi inovatif. Selain itu, pembelajaran berbasis HOTS juga mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan siswa.

Penelitian Putri dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS melalui model pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Sementara itu, Mustikawati dan Yahiji (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran HOTS relevan dengan kebutuhan abad ke-21 karena mendorong peserta didik berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, implementasi HOTS dalam pembelajaran di SMK menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas lulusan yang siap menghadapi dunia kerja dan perkembangan teknologi industri modern.

Media pembelajaran interaktif merupakan media yang dirancang untuk menciptakan interaksi aktif antara pengguna dengan materi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital, multimedia, simulasi, audio, video, maupun animasi. Penggunaan media pembelajaran interaktif dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam proses pembelajaran modern, media interaktif menjadi salah satu inovasi penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Menurut Mayer (2021), pembelajaran multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep karena siswa memperoleh pengalaman belajar melalui kombinasi visual, audio, dan aktivitas interaktif. Media pembelajaran interaktif juga memungkinkan siswa belajar secara mandiri melalui eksplorasi materi dan simulasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam pendidikan kejuruan, penggunaan media interaktif sangat relevan karena dapat menghadirkan situasi kerja nyata ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain meningkatkan motivasi belajar, media pembelajaran interaktif juga mendukung pengembangan HOTS siswa. Melalui media berbasis simulasi dan studi kasus, siswa dapat dilatih untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara tepat. Penelitian Karna dkk. (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta membantu mereka memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Sementara itu, Maulida dan Khikmah (2024) menyatakan bahwa penggunaan unsur multimedia seperti teks, gambar, animasi, dan kuis interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran interaktif menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis HOTS di SMK.

Pembelajaran berbasis studi kasus industri merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata dari dunia kerja sebagai bahan analisis dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara teori dengan praktik di lapangan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan industri. Dalam pendidikan vokasi, studi kasus

industri sangat penting karena siswa dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan kerja secara langsung.

Menurut Herreid (2011), metode studi kasus merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis suatu permasalahan berdasarkan fakta dan kondisi nyata. Melalui pembelajaran berbasis studi kasus, siswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga belajar mengambil keputusan serta menyusun solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks SMSK studi kasus industri dapat berupa permasalahan produksi, pelayanan pelanggan, manajemen usaha, maupun penggunaan teknologi di dunia kerja.

Penelitian Devanti dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis studi kasus mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan memperkuat kemampuan komunikasi serta pemecahan masalah. Selain itu, Pratama dkk. (2024) menjelaskan bahwa integrasi dunia industri dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, penggunaan studi kasus industri dalam media pembelajaran interaktif dapat menjadi solusi inovatif untuk mengembangkan kemampuan HOTS siswa sekaligus meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK.

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi langkah strategis untuk mendukung inovasi pembelajaran. Pelatihan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual mengenai HOTS, tetapi juga membantu guru mengembangkan keterampilan praktis dalam merancang media pembelajaran, perangkat ajar, dan instrumen evaluasi berbasis HOTS.

Menurut Guskey (2020), pelatihan guru yang efektif harus berorientasi pada praktik langsung *(hands-on training*) dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu mengimplementasikan hasil pelatihan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan PKM ini, pelatihan dilakukan melalui workshop, simulasi, praktik penyusunan media pembelajaran, serta pendampingan pengembangan soal HOTS berbasis studi kasus industri. Pendekatan tersebut bertujuan agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan produk pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

Penelitian Nasution dan Rizkina (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Selain itu, Fadhilah (2024) menjelaskan bahwa pelatihan guru dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun soal yang menuntut keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif siswa. Dengan demikian, pelatihan guru menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat implementasi HOTS di lingkungan pendidikan vokasi.

METODE

Metode pelaksanan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan workhshop melalui pemaparan materi dengan menggunakan media powerpoint. Dengan langkah-langkah, yaitu; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) refleksi dan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK 1926 Kota Tangerang Selatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari para peserta. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui media pembelajaran interaktif berbasis studi kasus industri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, workshop, pelatihan, simulasi, dan pendampingan secara langsung kepada guru-guru SMK.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep HOTS serta pentingnya penerapan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Guru juga mulai memahami perbedaan antara pembelajaran berbasis *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan HOTS, khususnya dalam penyusunan aktivitas pembelajaran dan instrumen evaluasi. Selain itu, peserta pelatihan mampu mengembangkan media pembelajaran interaktif sederhana dengan memanfaatkan aplikasi digital seperti padlet berbasis skenario kasus industri.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih dominannya pembelajaran konvensional, keterbatasan penggunaan media pembelajaran interaktif, serta belum optimalnya integrasi studi kasus industri dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pelaksana melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan mengenai konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), pembelajaran abad ke-21, serta strategi pembelajaran berbasis problem solving. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student-centered learning*) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Selain itu, tim pelaksana juga menyelenggarakan workshop pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis studi kasus industri dan pelatihan penyusunan soal HOTS. Guru diberikan pelatihan secara langsung mengenai desain media interaktif, pemanfaatan multimedia, serta integrasi kasus industri ke dalam pembelajaran. Peserta tidak hanya memperoleh materi teoritis, tetapi juga melakukan praktik penyusunan media dan soal berbasis HOTS yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi untuk memastikan guru mampu mengimplementasikan hasil pelatihan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni seluruh guru SMK 1926 Tangerang Selatan yang berjumlah 15 Guru. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK 1926 Kota Tangerang Selatan bekerja sama dengan pihak sekolah

sebagai mitra kegiatan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari, yaitu tanggal 09 sampai dengan 11 April 2026.

Tahap perencanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh dosen pengabdi dengan cara mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan. Alat dan bahan yang digunakan oleh tim pengabdi pada saat pelaksaanan pengabdian diantaranya materi yang dibuat dalam dua bentuk yaitu powerpoint dan handout. Materi powerpoint berupa poin penting dari inti materi pengabdian yang berisikan tentang penguatas HOTS siswa melalui media pembelajaran interaktif berbasis studi kasus industri yang disampaikan pemateri pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berikut terlampir materi yang disajikan.

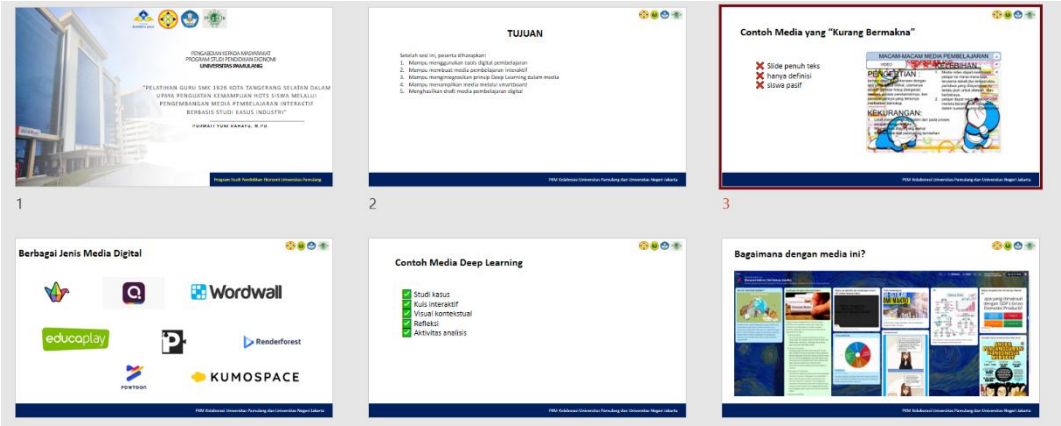

Gambar 1. Handout materi PKM

Pelaksanaan pengabdian ini merupakan salah satu bentu kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh dosen pengabdi melalui tahapan mulai dari pra pelaksanaan sampai dengan pelaksanaan yang ditindaklanjuti dengan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya. Kegiatan pra pkm dengan cara mengidentifikasikan kebutuhan dalam pelaksanaan pengabdian.

Gambar 2. Pelaksanaan PKM

Tahap selanjutnya, pelaksanaan pkm yang dilakukan dengan cara penyampaian materi pengabdian. Selain itu, juga dilakukan dengan cara diskusi dan tanya jawab seputar profesionalisme pendidik. Pelaksanaan pengabdian memotivasi guru-guru untuk menindaklanjuti kedalam kegiatan pengabdian selanjutnya melaui tindak lanjut pkm ini.

Pelaksanaan pengadian berdampak positif bagai guru-guru SMA 1926 Tangerang Selatan. Pelaksanaan pengabdian menjadikan motivasi guru untuk mengembangkan

keprofesian berlanjutan sebagai salah satu amanat undang-undang yang diharapkan dapam menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, dampak yang diperoleh guru SMA 1926 Tangerang Selata nsetelah mengikuti pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimana guru mengetahui kompetensi, menganalisis kebutuhan peserta didik untuk mudah memahami materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMK 1926 Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis studi kasus industri mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Melalui kegiatan sosialisasi, workshop, pelatihan, dan pendampingan, guru menjadi lebih mampu merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan inovasi pembelajaran serta memperkuat kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. New York: Longman.

Devanti, Y. M., dkk. (2025). Strategi pembelajaran inovatif: implementasi studi kasus pada pembelajaran bahasa di SMK. Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS.

Fadhilah. (2024). Pelatihan guru dalam pengembangan soal berbasis HOTS. Jurnal Pendidikan Modern.

Guskey, T. R. (2020). Professional Development and Teacher Change. New York: Teachers College Press.

Herreid, C. F. (2011). Case Study Teaching. National Center for Case Study Teaching in Science.

Karna, S. D., dkk. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif di sekolah. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia.

Maulida, H., & Khikmah, N. (2024). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis multimedia. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.

Mayer, R. E. (2021). Multimedia Learning (3rd ed.). Cambridge University Press.

Mustikawati, S., & Yahiji, K. (2025). Pembelajaran berorientasi HOTS abad 21. Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam.

Nasution, R., & Rizkina. (2024). Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis HOTS bagi guru. Jurnal Inovasi Pendidikan.

Pratama, F. W., dkk. (2024). Implementasi tugas proyek berkelanjutan pada pembelajaran pemesinan di SMK. Jurnal Inovasi Pendidikan

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 149-158
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Edukasi Literasi Keuangan dalam Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha bagi Siswa SMA Negeri 7 Kota Malang – Jawa Timur

Jumino[1], Edi Mulyanto[2], Tutug Srijatmiko[3]

Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01803@unpam.ac.id

ABSTRACT

Financial literacy is the ability to understand and manage finances effectively to support well-being and make sound economic decisions. Low levels of financial literacy among students can affect their ability to manage personal finances and develop an entrepreneurial mindset. This Community Service Program (PKM) aimed to improve financial literacy and foster entrepreneurship among students of SMA Negeri 7 Malang. The program was conducted on April 27–29, 2026, involving 40 students from grades XI and XII. The methods used included educational sessions, interactive discussions, business planning simulations, and participant evaluations. The results showed an improvement in students' understanding of personal financial management, simple financial record-keeping, business budgeting, and the importance of saving and investing. In addition, students demonstrated increased motivation to develop creative business ideas. The program contributed to shaping students into more independent, productive, and entrepreneurially oriented individuals.
Keywords: *financial literacy, entrepreneurship, students, financial education, planning.*

ABTRAK

Literasi keuangan merupakan kemampuan memahami dan mengelola keuangan secara efektif untuk mendukung kesejahteraan dan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Rendahnya literasi keuangan pada pelajar dapat memengaruhi kemampuan mengelola keuangan pribadi dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan menumbuhkan semangat kewirausahaan siswa SMA Negeri 7 Kota Malang. Kegiatan dilaksanakan pada 27–29 April 2026 dengan melibatkan 40 siswa kelas XI dan XII. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi perencanaan usaha, dan evaluasi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi, pencatatan keuangan sederhana, penyusunan anggaran usaha, serta pentingnya menabung dan berinvestasi. Selain itu, motivasi siswa untuk mengembangkan ide usaha kreatif juga meningkat. Program ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, produktif, dan berorientasi kewirausahaan.
Kata Kunci: literasi keuangan, kewirausahaan, siswa, edukasi keuangan, perencanaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global pada era modern saat ini ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi digital, meningkatnya aktivitas ekonomi berbasis internet, serta semakin kompleksnya produk dan layanan keuangan yang tersedia di masyarakat. Kondisi tersebut menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kemampuan ini dikenal dengan istilah literasi keuangan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar mengenai uang dan transaksi ekonomi, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap berbagai produk keuangan, kemampuan menyusun perencanaan keuangan yang terstruktur, pengelolaan risiko keuangan, serta keterampilan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat dan rasional. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik umumnya mampu mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dalam jangka panjang.

Pentingnya literasi keuangan tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk memperkenalkannya sejak usia sekolah. Masa remaja merupakan periode penting dalam proses pembentukan kebiasaan, pola pikir, dan karakter yang akan sangat memengaruhi perilaku individu pada masa dewasa. Pada tahap ini, siswa mulai berinteraksi dengan berbagai aktivitas ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan uang saku, transaksi digital, pembelian kebutuhan pribadi, hingga aktivitas ekonomi sederhana lainnya. Namun demikian, tidak semua siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan yang baik. Sebagian besar siswa masih belum mampu membedakan secara jelas antara kebutuhan dan keinginan, belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, serta belum memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang sebagai bagian dari pengelolaan kehidupan finansial yang sehat.

Selain literasi keuangan, aspek lain yang tidak kalah penting dalam membangun kemandirian ekonomi generasi muda adalah kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan suatu proses dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan kreativitas, inovasi, serta kemampuan dalam melihat dan memanfaatkan peluang usaha yang ada di lingkungan sekitar. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan sejak dini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kreatif, inovatif, mandiri, serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan menghadapi risiko. Dalam jangka panjang, penguatan karakter kewirausahaan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

SMA Negeri 7 Kota Malang sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan hasil observasi awal serta komunikasi yang dilakukan dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memiliki pemahaman terbatas terkait pengelolaan keuangan pribadi maupun konsep dasar kewirausahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan

adanya kegiatan edukatif yang lebih terarah dan sistematis untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam bidang literasi keuangan dan kewirausahaan.

Sebagai bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa edukasi literasi keuangan dan penumbuhan jiwa kewirausahaan bagi siswa SMA Negeri 7 Kota Malang. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan keuangan pribadi sekaligus membangun semangat berwirausaha pada siswa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para siswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak, tetapi juga mampu mengembangkan ide-ide kreatif yang dapat menjadi dasar dalam menciptakan peluang usaha di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang lebih mandiri, produktif, dan siap menghadapi tantangan ekonomi di era modern.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Malang, Jawa Timur pada tanggal 27–29 April 2026. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 40 siswa yang berasal dari kelas XI dan XII. Pemilihan peserta dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kematangan berpikir siswa, kesiapan mereka dalam menerima materi, serta relevansi kebutuhan pembelajaran terkait literasi keuangan dan kewirausahaan. Dengan demikian, peserta yang terlibat diharapkan mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal dan memperoleh manfaat yang maksimal dari program yang dilaksanakan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna bagi peserta.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi beberapa aktivitas penting. Tahap ini mencakup koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk menentukan teknis pelaksanaan kegiatan, penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, penyiapan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, serta penentuan jadwal kegiatan secara terstruktur selama tiga hari pelaksanaan. Selain itu, pada tahap persiapan juga dilakukan identifikasi awal terhadap kondisi dan kebutuhan siswa terkait literasi keuangan dan kewirausahaan agar materi yang disampaikan lebih tepat sasaran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibagi ke dalam beberapa metode pembelajaran yang saling melengkapi. Metode pertama adalah penyuluhan, yang digunakan untuk menyampaikan materi dasar mengenai literasi keuangan dan kewirausahaan. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi,

pentingnya menabung dan investasi sejak usia dini, serta pengenalan dasar kewirausahaan. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan interaktif sehingga peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga dapat merespons dan berpartisipasi aktif selama proses berlangsung.

Metode kedua adalah diskusi interaktif. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman pribadi, serta permasalahan yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus menciptakan ruang pertukaran pengalaman antar siswa. Melalui diskusi, peserta juga dilatih untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan gagasan secara terbuka.

Metode ketiga adalah studi kasus. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan beberapa contoh kasus sederhana yang berkaitan dengan pengelolaan uang saku, perencanaan tabungan, serta pengambilan keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diminta untuk menganalisis kasus tersebut dan mencari solusi yang tepat berdasarkan konsep literasi keuangan yang telah dipelajari. Metode ini bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik sehingga pemahaman peserta menjadi lebih aplikatif.

Selanjutnya, metode keempat adalah simulasi perencanaan usaha. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta untuk menyusun rencana usaha sederhana berdasarkan potensi yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Setiap kelompok menyusun berbagai aspek perencanaan usaha, seperti konsep produk atau jasa, penentuan target pasar, perhitungan kebutuhan modal, strategi pemasaran, serta estimasi keuntungan yang mungkin diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, kerja sama tim, serta pemahaman dasar mengenai proses perencanaan bisnis.

Tahap terakhir dalam metode pelaksanaan adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PKM. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi langsung terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, sesi tanya jawab untuk menguji pemahaman materi, diskusi kelompok untuk melihat kemampuan analisis peserta, serta pengisian kuesioner sebagai instrumen penilaian pemahaman secara lebih sistematis. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi keuangan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan tingkat partisipasi peserta yang sangat baik dan konsisten. Sejak hari pertama kegiatan dimulai, para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap seluruh rangkaian materi dan aktivitas yang diberikan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang mencapai hampir seratus persen serta keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi pembelajaran yang dilaksanakan. Para peserta tidak hanya hadir

secara fisik, tetapi juga berpartisipasi secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan simulasi yang diberikan oleh tim pelaksana.

Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM dan Penyampaian Materi Literasi Keuangan

Pada sesi awal kegiatan, tim PKM menyampaikan materi mengenai konsep dasar literasi keuangan. Materi ini difokuskan pada pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi sebagai fondasi utama dalam membangun kesejahteraan ekonomi individu. Peserta diberikan penjelasan secara sistematis mengenai cara mengelola uang saku yang mereka miliki, bagaimana menyusun anggaran sederhana, serta bagaimana membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada aspek ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat sejak usia dini.

Selama sesi berlangsung, dilakukan diskusi interaktif yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Banyak dari mereka yang mengaku belum pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran secara terstruktur, sehingga sering kali tidak mengetahui secara pasti ke mana uang mereka digunakan. Setelah diberikan penjelasan serta contoh praktis mengenai pentingnya pencatatan keuangan, para siswa mulai memahami bahwa pencatatan tersebut merupakan alat penting dalam mengontrol pengeluaran dan membantu perencanaan

keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Materi selanjutnya membahas mengenai pentingnya menabung dan berinvestasi sejak usia muda. Peserta diberikan pemahaman bahwa kebiasaan menabung tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan uang, tetapi juga sebagai langkah awal dalam mencapai tujuan keuangan di masa depan. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada konsep investasi sederhana yang sesuai dengan usia mereka, seperti investasi yang aman dan memiliki risiko rendah. Materi ini mendapatkan perhatian yang cukup besar dari peserta karena sebagian besar siswa belum pernah mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai investasi sebelumnya.

Gambar 2. Penyampaian Materi Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pada hari kedua kegiatan, fokus pembelajaran diarahkan pada pengenalan kewirausahaan. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memiliki sikap kreatif, inovatif, serta kemampuan dalam melihat dan memanfaatkan peluang usaha yang ada di lingkungan sekitar. Tim PKM menjelaskan bahwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membuka usaha, tetapi juga mencakup pola pikir yang berorientasi pada solusi, kemandirian, dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Dalam proses diskusi, siswa diajak untuk mengidentifikasi berbagai potensi usaha yang dapat dikembangkan di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal mereka. Hasil

diskusi menunjukkan bahwa para siswa memiliki banyak ide kreatif yang cukup beragam. Beberapa ide usaha yang muncul antara lain usaha makanan ringan, jasa desain grafis digital, penjualan produk melalui media sosial, serta usaha kerajinan tangan yang memiliki nilai jual. Hal ini menunjukkan bahwa dengan arahan yang tepat, siswa mampu mengembangkan kreativitas dan daya pikir inovatif yang cukup baik.

Kegiatan simulasi usaha menjadi salah satu sesi yang paling diminati oleh peserta. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menyusun proposal usaha sederhana. Setiap kelompok diminta untuk melakukan identifikasi peluang usaha yang realistis, menghitung kebutuhan modal awal, menentukan target pasar yang sesuai, serta memperkirakan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha tersebut. Proses ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai bagaimana sebuah bisnis direncanakan dan dijalankan secara sistematis.

Gambar 3. Simulasi Perencanaan **Usaha dan Diskusi Kelompok**

Hasil dari kegiatan simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok mampu menyusun rencana usaha dengan cukup baik dan terstruktur. Para peserta menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan ide usaha yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga mulai memahami bahwa keberhasilan sebuah usaha tidak hanya bergantung pada ide kreatif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perencanaan keuangan yang matang serta kemampuan dalam mengelola

sumber daya yang tersedia.

Pada hari ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan sesi presentasi hasil simulasi usaha yang telah disusun oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan ide bisnis mereka di hadapan peserta lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengasah kemampuan berpikir kritis peserta dalam memberikan tanggapan terhadap ide usaha yang dipresentasikan oleh kelompok lain.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan dan motivasi kewirausahaan siswa. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali konsep-konsep dasar yang telah dipelajari selama kegiatan, seperti pengelolaan keuangan pribadi, pencatatan transaksi sederhana, penyusunan anggaran keuangan, serta langkah-langkah awal dalam memulai sebuah usaha. Selain itu, terdapat peningkatan kesadaran pada siswa mengenai pentingnya perencanaan keuangan sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan hidup yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan interaktif. Kombinasi antara penyuluhan, diskusi, studi kasus, serta simulasi usaha memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM dan Peserta Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan yang dipadukan dengan pendidikan kewirausahaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan produktif. Program seperti ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan direplikasi di berbagai sekolah lainnya, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak peserta didik. Dengan demikian, diharapkan generasi muda tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kecakapan finansial serta jiwa kewirausahaan yang kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada tanggal 27–29 April 2026 di SMA Negeri 7 Kota Malang telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang positif bagi para siswa. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan dan kewirausahaan melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Selama kegiatan berlangsung, siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan pribadi, pentingnya pencatatan keuangan sederhana, serta cara menyusun anggaran yang baik dan terencana. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada konsep dasar menabung dan berinvestasi sebagai bagian penting dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat sejak usia sekolah.

Tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak signifikan dalam menumbuhkan motivasi serta semangat kewirausahaan pada siswa. Melalui berbagai kegiatan praktik dan diskusi, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengidentifikasi peluang usaha yang ada di sekitar mereka. Mereka juga mampu menyusun rencana bisnis sederhana yang mencerminkan pemahaman awal tentang bagaimana sebuah usaha dirancang dan dijalankan. Lebih jauh lagi, siswa didorong untuk mengembangkan ide-ide usaha kreatif yang berpotensi untuk diterapkan dalam lingkungan sekitar, sehingga mampu menumbuhkan pola pikir inovatif dan solutif.

Program ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang lebih mandiri, produktif, kreatif, serta memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat. Dengan adanya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya kemandirian finansial dan kesiapan dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Dengan demikian, kegiatan edukasi literasi keuangan dan kewirausahaan ini sangat penting untuk terus dilaksanakan secara berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan finansial, tetapi juga siap menghadapi dinamika ekonomi global dengan lebih percaya diri, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, B. F. (2023). Literasi keuangan dan perilaku keuangan generasi muda Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 6(2), 112–123.

Baskoro, H., Dewantoro, A. Q., & Sukaris. (2023). Penyuluhan literasi uang digital bagi siswa SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 3(1), 26–32.

Firman, A., Mansyur, M., Latief, F., Hidayat, A. M. R. F., & Baharuddin, I. (2023). Membangun literasi kewirausahaan bagi generasi muda. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(1), 472–481.

Ling, N. S., & Kurniawan, J. E. (2023). Intensi berwirausaha ditinjau dari orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(2), 1–10.

Magdalena, R., Risty, I., Herbert, G. G., Tjahjono, J. K., Mandy, M., & Rexy, D. (2024). Literasi keuangan untuk membangun kemandirian finansial pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(2), 1502–1514.

Muthia, F., Novriansa, A., & Aryanto. (2023). Peningkatan literasi keuangan pada siswa SMA melalui edukasi keuangan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 731–740.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: OJK.

Sapinah, Rusdianto, & Taskirah, A. (2024). Pengenalan literasi keuangan dalam konteks kewirausahaan pada siswa sekolah menengah. *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–42.

Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion among Indonesian students. *International Journal of Research Studies*, 12(4), 45–58.

Zulpahmi, Sumardi, & Setiawan, E. (2023). Penguatan literasi keuangan pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 4(1), 1–8.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 159-165
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Edukasi Strategi Pemasaran Digital Bagi Pelaku UMKM Jawara untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha

Indah Pertiwi[1*], Metha Lubis[2]
[1,2,]Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang
dosen01936@unpam.ac.id

ABSTRACT

The Community Service activity titled "Digital Marketing Strategy Education for Jawara MSME Players to Enhance Business Competitiveness" was conducted to build the capacity of Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) players in navigating business competition within the digital era. Challenges faced by the partners included limited understanding of digital marketing, underutilization of social media for promotion, and suboptimal marketing strategies for reaching a broader consumer base. The activity was implemented through several stages: identifying partner needs, developing educational materials, conducting training sessions, and providing guidance on implementing digital marketing strategies. The results indicate an improvement in participants' understanding and skills regarding the use of digital platforms for marketing. Participants were able to identify digital media suited to their business characteristics, create more effective promotional content, and grasp the importance of consistency in building an online brand image.
Keywords: business competitiveness, social media, digital marketing, community service, MSMEs

ABTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Edukasi Strategi Pemasaran Digital bagi Pelaku UMKM Jawara untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha" dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menghadapi persaingan bisnis di era digital. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi masih terbatasnya pemahaman mengenai pemasaran digital, rendahnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, serta kurang optimalnya strategi pemasaran yang diterapkan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelaksanaan edukasi dan pelatihan, serta pendampingan penerapan strategi pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan platform digital untuk kegiatan pemasaran. Peserta mampu mengidentifikasi media digital yang sesuai dengan karakteristik usahanya, menyusun konten promosi yang lebih efektif, serta memahami pentingnya konsistensi dalam membangun citra merek secara online.
Kata Kunci: daya saing usaha, media sosial, pemasaran digital, pengabdian kepada masyarakat, UMKM

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi digital dalam berbagai sektor, termasuk pemasaran produk dan jasa. Pemanfaatan media digital seperti media sosial, *marketplace,* dan platform bisnis berbasis internet telah mengubah pola pemasaran dari metode konvensional menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi digital yang didukung oleh meningkatnya penggunaan internet dan media sosial turut mengubah perilaku konsumen dalam mencari informasi, membandingkan produk, hingga melakukan transaksi secara daring.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai penyerap tenaga kerja, penggerak ekonomi daerah, dan kontributor terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, banyak pelaku UMKM yang masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pemasaran. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengelola media digital menyebabkan sebagian besar UMKM masih mengandalkan pemasaran secara konvensional sehingga jangkauan pasar dan daya saing produk belum optimal.

UMKM Jawara merupakan salah satu kelompok usaha yang memiliki potensi produk berkualitas dan berdaya saing. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi permasalahan dalam penerapan strategi pemasaran digital, seperti belum optimalnya pemanfaatan media sosial, rendahnya kemampuan membuat konten promosi yang menarik, serta kurangnya pemahaman mengenai strategi branding dan pengelolaan akun bisnis secara profesional. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya jangkauan pemasaran dan rendahnya keterlibatan konsumen.

Padahal, penerapan strategi pemasaran digital yang tepat dapat membantu UMKM meningkatkan visibilitas produk, memperluas pangsa pasar, membangun citra merek, serta meningkatkan kepercayaan konsumen. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui edukasi dan pendampingan mengenai strategi pemasaran digital agar mampu mengoptimalkan pemanfaatan berbagai platform digital dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM Jawara dalam menerapkan strategi pemasaran digital melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola pemasaran digital secara efektif sehingga mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya saing usaha, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode edukasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM Jawara dalam menerapkan strategi pemasaran digital. Sasaran kegiatan adalah 30 pelaku UMKM Jawara yang memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pengembangan usaha. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Sekolah Alam Kebun Tumbuh selama satu bulan, yaitu 12 April–10 Mei 2026.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi dan diskusi, penyusunan materi pelatihan, serta penyediaan sarana pendukung. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital, pemanfaatan media sosial, pembuatan konten promosi, branding, dan penyusunan strategi pemasaran digital.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai konsep pemasaran digital, branding, perilaku konsumen digital, serta pemanfaatan media sosial dan marketplace. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan praktik yang mencakup pembuatan akun bisnis, desain konten promosi menggunakan aplikasi sederhana, fotografi produk, penyusunan *copywriting,* dan optimalisasi *marketplace.* Seluruh kegiatan menggunakan metode praktik langsung (*hands-on training*) agar peserta mampu mengaplikasikan materi pada usaha masing-masing.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan untuk membantu peserta mengimplementasikan strategi pemasaran digital melalui monitoring akun media sosial, evaluasi konten promosi, penyusunan strategi pemasaran, serta konsultasi terhadap kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Pendampingan bertujuan memastikan penerapan materi berlangsung secara berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, diskusi, dan kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan peserta dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran. Keberhasilan program diukur

berdasarkan peningkatan pemahaman peserta, kemampuan mengelola media sosial dan marketplace, kualitas konten promosi yang dihasilkan, serta penerapan strategi pemasaran digital dalam kegiatan usaha. Melalui tahapan tersebut diharapkan pelaku UMKM Jawara mampu meningkatkan daya saing usaha, memperluas jangkauan pasar, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk *Edukasi Strategi Pemasaran Digital bagi Pelaku UMKM Jawara untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha* telah dilaksanakan di Yayasan Sekolah Alam Kebun Tumbuh dengan melibatkan 30 pelaku UMKM Jawara. Program berlangsung selama satu bulan melalui kegiatan edukasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari seluruh peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep pemasaran digital, pemanfaatan media sosial, marketplace, branding, dan strategi pemasaran berbasis digital. Peserta yang sebelumnya masih mengandalkan pemasaran konvensional mulai memahami pentingnya transformasi digital sebagai upaya memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha.

Dari aspek keterampilan, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola akun media sosial bisnis, membuat konten promosi yang lebih menarik, menyusun caption pemasaran, memanfaatkan aplikasi desain sederhana, serta mengoptimalkan marketplace sebagai media penjualan. Melalui praktik langsung dan pendampingan, sebagian besar peserta mampu menerapkan strategi pemasaran digital pada usaha masing-masing.

Program ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan branding produk. Peserta mulai memahami pentingnya membangun identitas merek, memperbaiki tampilan produk, serta menyampaikan nilai dan keunggulan produk secara lebih konsisten melalui media digital. Selain itu, terjadi perubahan sikap peserta yang menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan usaha.

Kegiatan ini turut meningkatkan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha serta mendorong terbentuknya jejaring komunikasi dan kolaborasi antarpelaku UMKM dalam

berbagi pengalaman dan strategi pemasaran. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan evaluasi akhir, program dinilai berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, ditandai dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam menerapkan pemasaran digital secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM Jawara dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha di era digital.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi, pelatihan, dan pendampingan strategi pemasaran digital berperan penting dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM Jawara dalam menghadapi persaingan usaha di era digital. Peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep pemasaran digital, pemanfaatan media sosial, marketplace, dan branding menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi digital pelaku UMKM.

Peningkatan keterampilan peserta dalam mengelola media sosial, membuat konten promosi, dan memanfaatkan marketplace membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan teknis yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usaha. Pendampingan yang dilakukan juga membantu peserta mengimplementasikan strategi pemasaran secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain meningkatkan kompetensi teknis, kegiatan ini turut membangun kesadaran peserta akan pentingnya transformasi digital sebagai strategi untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha. Perubahan sikap yang ditunjukkan melalui meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan memanfaatkan teknologi digital menjadi indikator keberhasilan program dalam mendorong adaptasi UMKM terhadap perkembangan ekonomi digital.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan pelaku UMKM Jawara dalam menerapkan pemasaran digital. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi yang disertai pelatihan dan pendampingan merupakan pendekatan yang efektif untuk mendukung transformasi digital UMKM serta memperkuat daya saing usaha secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *Edukasi Strategi Pemasaran Digital bagi Pelaku UMKM Jawara untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha* berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program yang melibatkan 30 pelaku UMKM Jawara mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep pemasaran digital, pemanfaatan media sosial, marketplace, branding, serta pembuatan konten digital sebagai media promosi.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil mengembangkan keterampilan peserta dalam mengelola media digital untuk mendukung pemasaran produk serta menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri dalam menghadapi transformasi digital. Pendampingan yang diberikan membantu peserta mengimplementasikan strategi pemasaran digital secara lebih efektif dalam kegiatan usaha.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM Jawara sehingga diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya saing dan penjualan produk, serta mendukung keberlanjutan usaha. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan pelatihan dan pendampingan merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung transformasi digital dan pemberdayaan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.

Ryan, D. (2016). *Understanding Digital Marketing: Marketing Strategies for Engaging the Digital Generation*. Kogan Page.

Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice* (7th ed.). Pearson.

Tuten, T. L., & Solomon, M. R. (2017). *Social Media Marketing*. Sage Publications.

Wardhana, A. (2015). Strategi digital marketing dan implikasinya pada keunggulan bersaing UKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 1–10.

Purwana, D., Rahmi, & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di era digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 1(1), 1–15.

Haryanti, D. M., & Hidayah, I. (2018). Pengembangan UMKM melalui pemanfaatan digital marketing. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 1–10.

Gunelius, S. (2011). *30-Minute Social Media Marketing*. McGraw-Hill.

Indonesian Ministry of Cooperatives and SMEs. (2021). *Strategi Pengembangan UMKM di Era Digital*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.

Strauss, J., & Frost, R. (2014). *E-Marketing* (7th ed.). Pearson.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 166-175
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Penerapan Model Pembelajaran Thingkomi untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Siswa

Sri Rahayu[1*], Irawan Wisnu Kuncoro[2], Tutut Sumartini [3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen02414@unpam.ac.id

ABSTRACT

This program aims to enhance students' HOTS, improve teachers' competencies in designing and implementing HOTS-based instruction, and create an active, collaborative, and student-centered learning environment. The program is implemented through teacher training, mentoring, classroom implementation of the Thingkomi model, and evaluation of improvements in both teachers' competencies and students' learning outcomes. The Thingkomi model integrates three main stages: thinking, which develops critical thinking and problem-solving skills; communication, which enhances students' ability to express ideas logically and systematically; and interaction, which strengthens collaboration and communication among students in solving problems collectively. The expected outcomes of this program include improved students' higher-order thinking skills, enhanced teacher competence in developing HOTS-oriented instruction, the establishment of a more active, communicative, and collaborative learning process, and the development of Thingkomi-based instructional materials that can be sustainably implemented in the partner school.
Keywords: Higher Order Thinking Skills (HOTS), Thingkomi, 21st-century learning, communication, interaction, critical thinking.

ABTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa, meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, serta menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, implementasi model Thingkomi dalam proses pembelajaran, serta evaluasi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kemampuan siswa. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, meningkatnya kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS, terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan kolaboratif, serta tersusunnya perangkat pembelajaran berbasis model Thingkomi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah mitra.
Kata kunci: Higher Order Thinking Skills (HOTS), Thingkomi, pembelajaran abad ke-21, komunikasi, interaksi, berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat cepat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi yang memungkinkan peserta didik mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan dan dunia kerja yang terus berubah. Kompetensi abad ke-21 menekankan penguasaan keterampilan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration) atau dikenal dengan keterampilan 4C. Keempat kompetensi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk sumber daya manusia yang inovatif, adaptif, serta mampu memecahkan berbagai persoalan secara efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21 berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi peserta didik.

Salah satu kompetensi yang memperoleh perhatian besar dalam pendidikan modern adalah Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan ini tidak hanya menuntut peserta didik memahami informasi, tetapi juga mampu mengolah, menghubungkan, menginterpretasikan, dan mengembangkan informasi tersebut menjadi solusi yang logis, kreatif, dan inovatif. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, HOTS berada pada ranah kognitif tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Oleh karena itu, pengembangan HOTS menjadi salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran pada era pendidikan abad ke-21.

Pemerintah Indonesia juga telah menempatkan pengembangan HOTS sebagai salah satu prioritas dalam implementasi kurikulum nasional. Pembelajaran di sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan HOTS peserta didik di Indonesia masih berada pada kategori yang belum optimal. Peserta didik masih lebih terbiasa menyelesaikan soal-

soal pada tingkat mengingat, memahami, dan menerapkan dibandingkan soal-soal yang menuntut analisis, evaluasi, maupun kreasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih memerlukan berbagai inovasi agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada sekolah mitra di wilayah Tangerang Selatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered learning. Guru masih menjadi sumber utama informasi, sedangkan peserta didik lebih banyak menerima materi secara pasif melalui metode ceramah, pencatatan, dan pemberian tugas rutin. Pola pembelajaran tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri masih sangat terbatas. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, dan kolaborasi peserta didik belum berkembang secara maksimal.

Selain itu, hasil diskusi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang memerlukan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Peserta didik lebih terbiasa menghafal konsep dibandingkan memahami hubungan antar konsep serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Kondisi tersebut diperkuat oleh perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi yang masih didominasi oleh soal-soal berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS). Dengan demikian, proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan HOTS peserta didik secara berkelanjutan.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah masih terbatasnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, memilih model pembelajaran inovatif, maupun mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Padahal, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas belajar yang menantang, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, maupun pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan HOTS apabila didukung oleh kompetensi pedagogik guru yang memadai.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial peserta didik secara terpadu. Salah satu alternatif yang ditawarkan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah penerapan model pembelajaran Thingkomi (Thinking, Communication, and Interaction). Model ini dikembangkan dengan mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu *thinking* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, *communication* untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan ide secara logis dan sistematis, serta *interaction* untuk membangun kolaborasi, diskusi, dan kerja sama antarpeserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran.

Penerapan model Thingkomi menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (*student-centered learning*). Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga membangun pengetahuannya melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, berargumentasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, bermakna, dan mendorong berkembangnya kemampuan HOTS secara optimal.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, guru akan memperoleh pelatihan dan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS, mengembangkan instrumen evaluasi, serta mengimplementasikan model Thingkomi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, presentasi, refleksi, dan kolaborasi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik, tetapi juga meningkatkan kompetensi profesional guru serta menciptakan budaya pembelajaran inovatif yang berkelanjutan di sekolah mitra. Pada akhirnya, implementasi model Thingkomi diharapkan menjadi salah satu praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan serta penguatan kompetensi abad ke-21.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan sintaks model pembelajaran Thingkomi (Thinking, Communication, and Interaction) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik.

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan tahap pendahuluan (orientasi). Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan awal peserta didik, serta memberikan motivasi agar siswa siap mengikuti pembelajaran. Peserta didik menyimak penjelasan guru dan memberikan respons terhadap pertanyaan pemantik yang diajukan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10–15 menit.

Selanjutnya memasuki tahap Thinking (Stimulus Masalah). Guru menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebagai stimulus awal untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Peserta didik mengamati permasalahan yang diberikan, mengidentifikasi informasi penting, serta merumuskan masalah yang akan diselesaikan. Tahap ini berlangsung selama 15 menit.

Tahap berikutnya adalah Communication (Diskusi Awal). Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil dan memberikan arahan mengenai mekanisme diskusi. Selanjutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi penyebab masalah, bertukar informasi, serta menyusun alternatif penyelesaian berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 20 menit.

Setelah diskusi awal, pembelajaran dilanjutkan pada tahap Interaction (Kolaborasi). Guru memfasilitasi interaksi antarpeserta didik melalui kegiatan kolaboratif sehingga setiap anggota kelompok dapat saling bertukar pendapat, memberikan masukan, dan menyempurnakan hasil diskusi kelompok. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kolaborasi peserta didik. Kegiatan berlangsung selama 20 menit.

Pada akhir pertemuan pertama dilaksanakan tahap penutup. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, meluruskan konsep yang masih kurang tepat, serta memandu peserta didik melakukan refleksi singkat mengenai proses pembelajaran. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap penutup berlangsung selama 10 menit.

Pada pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan tahap Thinking (Pendalaman Materi). Guru memberikan soal berbasis HOTS atau studi kasus yang lebih kompleks untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Selanjutnya peserta didik menganalisis permasalahan, menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari, serta menyusun solusi secara sistematis berdasarkan hasil diskusi kelompok. Tahap ini dilaksanakan selama 20 menit.

Tahap berikutnya adalah Communication (Presentasi). Guru mengarahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Masing-masing kelompok menjelaskan hasil analisis, argumentasi, serta solusi yang telah dirumuskan sehingga kemampuan komunikasi ilmiah peserta didik dapat berkembang secara optimal. Kegiatan presentasi berlangsung selama 25 menit.

Selanjutnya dilaksanakan tahap Interaction (Tanya Jawab). Guru memfasilitasi sesi tanya jawab dan diskusi antarkelompok. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, kritik, maupun saran terhadap hasil presentasi kelompok lain. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi. Kegiatan berlangsung selama 20 menit.

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan presentasi, guru melaksanakan tahap evaluasi dengan memberikan tes atau soal berbasis HOTS yang dirancang untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Thingkomi. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara mandiri selama 15–20 menit.

Pada akhir kegiatan dilaksanakan tahap refleksi. Guru memberikan umpan balik terhadap keseluruhan proses pembelajaran, mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya. Peserta didik menyampaikan refleksi mengenai pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran dengan model Thingkomi. Tahap refleksi dilaksanakan selama 10 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui penerapan model pembelajaran Thingkomi (Thinking, Communication, and Interaction) diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah mitra. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) peserta didik, tetapi juga pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif, aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil pertama yang diharapkan adalah meningkatnya kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep HOTS, mampu menyusun modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penilaian, serta soal-soal berbasis HOTS yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengimplementasikan model pembelajaran Thingkomi secara sistematis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Hasil kedua adalah meningkatnya kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik. Melalui penerapan sintaks Thinking, Communication, dan Interaction, peserta didik diharapkan mampu menganalisis berbagai permasalahan secara kritis, mengevaluasi informasi berdasarkan bukti yang relevan, serta menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif. Peningkatan kemampuan HOTS akan diukur melalui pelaksanaan pretest dan posttest berbasis indikator analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) sesuai Taksonomi Bloom Revisi.

Selain peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik akan dilatih untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan hasil analisis, mempertahankan argumentasi secara ilmiah, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil berikutnya adalah meningkatnya kemampuan kolaborasi dan interaksi sosial peserta didik. Melalui diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan tanya jawab, peserta didik belajar bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, menghargai pendapat

orang lain, berbagi tugas secara bertanggung jawab, serta membangun keputusan bersama berdasarkan hasil diskusi. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk budaya belajar kolaboratif yang menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21.

Kegiatan pengabdian ini juga diharapkan menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis Model Thingkomi yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah mitra. Perangkat tersebut meliputi modul pembelajaran, modul pelatihan guru, modul ajar, LKPD berbasis HOTS, instrumen penilaian HOTS, serta panduan implementasi model Thingkomi. Perangkat yang telah dikembangkan diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran inovatif pada berbagai materi pembelajaran.

Di samping luaran berupa perangkat pembelajaran, kegiatan ini juga diharapkan menghasilkan publikasi ilmiah sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat. Publikasi tersebut dapat berupa artikel pada jurnal pengabdian kepada masyarakat terakreditasi, prosiding seminar nasional, publikasi pada media massa daring, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk video yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan referensi bagi sekolah lain.

Keberhasilan program akan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) minimal 80% guru mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS; (2) minimal 80% guru mampu mengimplementasikan model Thingkomi sesuai sintaks pembelajaran; (3) terjadi peningkatan rata-rata kemampuan HOTS peserta didik minimal 20% dibandingkan sebelum program dilaksanakan; (4) minimal 80% peserta didik menunjukkan keaktifan dalam kegiatan berpikir, komunikasi, dan interaksi selama proses pembelajaran; serta (5) minimal 85% guru dan peserta didik memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra. Implementasi model Thingkomi diharapkan menjadi salah satu praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam mendukung penguatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), peningkatan kompetensi guru, serta pencapaian kompetensi abad ke-21 secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan **Higher Order Thinking Skills (HOTS)** peserta didik melalui penerapan model pembelajaran **Thingkomi (Thinking, Communication, and Interaction)**. Program ini juga berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pelatihan, pendampingan, dan implementasi model Thingkomi, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kualitas pembelajaran di sekolah mitra. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis HOTS yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai upaya mendukung penguatan kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.

Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts* (7th ed.). Insight Assessment.

Kemendikbud. (2018). *Modul penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.

Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Washington, DC: Battelle for Kids.

Pratiwi, I. (2019). Efek Program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4*(1), 51–71.

Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2010). 21st-century skills: The challenges ahead. *Educational Leadership, 67*(1), 16–21.

Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences*. RAND Corporation.

Thomas, A., & Thorne, G. (2009). *How to increase higher level thinking*. Center for Development and Learning.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Utami, B., Saputro, S., Ashadi, & Masykuri, M. (2017). The implementation of problem-based learning to improve students' higher order thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6*(2), 209–216.

Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zohar, A., & Dori, Y. J. (2019). *Higher order thinking in science classrooms*. Springer.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 176-184
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Penguatan Profesionalisme Guru SMAN 2 Tangerang Selatan melalui Pelatihan Manajemen Pembelajaran dan Penilaian Autentik

Syafaatul Hidayati[1*], Ahmad Hidayat[2], Arip Rahman[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen00861@unpam.ac.id

ABSTRACT

This community service program aims to enhance teacher professionalism at SMAN 2 Tangerang Selatan through training on learning management and authentic assessment. The implementation methods include a needs analysis, instructional sessions, group discussions, case studies, hands-on practice in developing lesson plans and authentic assessment instruments, as well as evaluation and reflection. The training was conducted with university lecturers serving as facilitators and teachers participating actively throughout the program. The expected outcomes include improved teachers' knowledge and skills in planning, implementing, and evaluating effective learning, as well as their ability to design and apply authentic assessment covering cognitive, psychomotor, and affective domains. Furthermore, the program produces learning management tools and authentic assessment instruments that can be directly implemented in classroom practice. Therefore, this community service initiative is expected to contribute to enhancing both the quality of teaching and teacher professionalism at SMAN 2 Tangerang Selatan.

Keywords: *Character Education, Deep Learning, Project-Based Learning (PjBL), Learning Innovation.*

ABTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 2 Tangerang Selatan melalui pelatihan manajemen pembelajaran dan penilaian autentik. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penyampaian materi, diskusi, studi kasus, praktik penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian autentik, serta evaluasi dan refleksi. Pelatihan dilaksanakan dengan melibatkan dosen sebagai fasilitator dan guru sebagai peserta aktif. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, serta mampu mengembangkan dan menerapkan penilaian autentik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian autentik yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di SMAN 2 Tangerang Selatan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Deep Learning*, PjBL, Inovasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus evaluator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan formal. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kebijakan pendidikan nasional membawa perubahan terhadap tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Menurut Mulyasa (2023), profesionalisme guru tercermin dari kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran secara inovatif serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, Hattie (2012) mengemukakan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terbesar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dibandingkan faktor-faktor sekolah lainnya.

Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru perlu memiliki kemampuan manajemen pembelajaran yang baik. Manajemen pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, hingga pelaksanaan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan (Sanjaya, 2016). Kemampuan tersebut menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain aspek pengelolaan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik juga menjadi tuntutan penting dalam implementasi kurikulum saat ini. Penilaian autentik merupakan pendekatan asesmen yang dirancang untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pencapaian kompetensi peserta didik melalui penilaian terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Kunandar, 2015). Mueller (2018) menjelaskan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui tugas-tugas yang merefleksikan situasi nyata sehingga hasil penilaian tidak hanya mengukur kemampuan mengingat konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, serta bekerja sama.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, sistem asesmen mengalami perubahan paradigma dari sekadar mengukur hasil belajar menuju asesmen yang mendukung proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran melalui penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran dan penilaian autentik di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Fitriani, AR, dan Usman (2017) mengungkapkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian autentik, menentukan indikator pencapaian kompetensi, serta memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Retnawati et al. (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen autentik memerlukan penguasaan kompetensi yang memadai sehingga guru membutuhkan program pendampingan dan pelatihan yang berkesinambungan.

Pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guskey (2002) menjelaskan bahwa program pengembangan profesional yang berhasil adalah program yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga mampu mengubah praktik

pembelajaran di kelas sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, Desimone (2009) menyatakan bahwa pelatihan yang efektif perlu berfokus pada materi yang relevan dengan kebutuhan guru, melibatkan partisipasi aktif peserta, dilaksanakan secara berkelanjutan, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya.

Sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Tangerang Selatan, SMAN 2 Tangerang Selatan terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan instrumen penilaian autentik, penyusunan rubrik penilaian, serta pemanfaatan hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyelenggaraan pelatihan yang mampu menjawab kebutuhan nyata guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan pembelajaran abad ke-21.

Melalui pelatihan manajemen pembelajaran dan penilaian autentik, guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik sekaligus kompetensi profesional dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membangun budaya belajar sepanjang hayat, meningkatkan kolaborasi antarguru, serta mendorong terciptanya praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMAN 2 Tangerang Selatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat profesionalisme guru SMAN 2 Tangerang Selatan melalui pelatihan manajemen pembelajaran dan penilaian autentik sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta kebutuhan pendidikan abad ke-21.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menerapkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan guru sebagai mitra dalam setiap tahapan pelaksanaan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses diskusi, praktik, refleksi, dan penyusunan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Strategi pelatihan dirancang dengan memadukan penyampaian materi, latihan praktik, pendampingan, serta refleksi untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian de Vries, Visscher, dan Schildkamp (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara aktif, mempraktikkan kompetensi yang diperoleh, serta menerima umpan balik selama proses implementasi.

Program dilaksanakan di SMAN 2 Tangerang Selatan dengan melibatkan sekitar 60 guru dari berbagai bidang studi. Kegiatan disusun dalam empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMAN 2 Tangerang Selatan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek manajemen pembelajaran dan penilaian autentik. Seluruh tahapan kegiatan, yang meliputi penyampaian materi, diskusi, workshop, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, simulasi mengajar, hingga pendampingan, terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mendapatkan respons yang sangat baik dari para peserta. Tingginya partisipasi guru selama pelatihan menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif karena peserta terlibat secara aktif dalam proses memahami, mempraktikkan, dan merefleksikan materi yang diperoleh. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan de Vries, Visscher, dan Schildkamp (2024) yang menjelaskan bahwa program pengembangan profesional guru akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila mengombinasikan pembelajaran aktif, praktik langsung, refleksi, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 85% guru telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep manajemen pembelajaran. Peningkatan kompetensi tersebut tampak dari kemampuan peserta dalam menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang lebih beragam, serta mengelola kelas secara lebih terencana. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Setelah mengikuti workshop, peserta mulai menerapkan berbagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih aktif dan berorientasi pada peserta didik, sebagaimana menjadi prinsip utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Hasil ini memperkuat pandangan Hattie (2012) bahwa kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Peningkatan kompetensi juga terlihat pada kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa 80% peserta telah mampu menyusun instrumen asesmen secara mandiri sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Guru tidak hanya mampu mengembangkan rubrik penilaian, lembar observasi, penilaian proyek, penilaian kinerja, dan portofolio, tetapi juga mulai mengintegrasikan kegiatan asesmen ke dalam proses pembelajaran sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik. Dengan demikian, penilaian tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan proses belajar. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mueller (2018) yang menyatakan bahwa penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penguasaan kompetensi peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata. Hal ini juga sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek (2022) yang menempatkan asesmen sebagai instrumen untuk mendukung proses pembelajaran (*assessment for learning*).

Selain meningkatkan pemahaman terhadap konsep, pelatihan ini juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan praktis guru. Produk perangkat

pembelajaran yang disusun peserta menunjukkan kualitas yang lebih baik dibandingkan sebelum pelatihan. Guru menjadi lebih mampu menyusun modul ajar, merancang tujuan pembelajaran yang terukur, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Perbaikan tersebut terlihat dari kelengkapan komponen perangkat pembelajaran, kesesuaian aktivitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran, serta penggunaan instrumen penilaian yang lebih sistematis. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan praktik mengajar di kelas. Menurut Desimone (2009), perubahan praktik pembelajaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan program pengembangan profesional guru.

Selama kegiatan berlangsung, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi. Guru aktif mengikuti setiap sesi pelatihan, terlibat dalam diskusi, menyampaikan berbagai pertanyaan, serta berpartisipasi dalam praktik penyusunan perangkat pembelajaran maupun simulasi mengajar. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Selain meningkatkan pemahaman individu, proses diskusi dan kolaborasi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling bertukar pengalaman dan berbagi praktik baik dalam pengelolaan pembelajaran. OECD (2023) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kegiatan kolaboratif yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata di sekolah dan didukung oleh komunitas belajar profesional.

Tahap pendampingan setelah workshop turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan implementasi hasil pelatihan. Melalui observasi pembelajaran dan diskusi reflektif, guru memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi penerapan perangkat pembelajaran yang telah disusun sekaligus memperoleh masukan dari tim pelaksana. Kegiatan ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan maupun aspek yang masih perlu diperbaiki sehingga proses peningkatan kompetensi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hasil tersebut mendukung penelitian de Vries et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program pengembangan profesional tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelatihan, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan dan

refleksi setelah pelatihan selesai dilaksanakan.

Secara umum, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi profesional guru dalam aspek manajemen pembelajaran dan penilaian autentik. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran, kemampuan menyusun instrumen asesmen autentik, kualitas perangkat pembelajaran yang lebih baik, serta tingginya keterlibatan peserta selama pelaksanaan kegiatan. Hasil ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang mengombinasikan workshop, praktik langsung, refleksi, dan pendampingan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan serta memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMAN 2 Tangerang Selatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran dan penerapan penilaian autentik. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa sekitar 85% peserta telah memahami konsep manajemen pembelajaran dengan baik, sementara 80% guru mampu menyusun instrumen penilaian autentik secara mandiri. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan, disertai tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan efektif dalam memperkuat profesionalisme guru serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

De Vries, J. A., Visscher, A. J., & Schildkamp, K. (2024). A learning theory-based exploratory analysis of teacher professional development interventions for formative assessment. Review of Education, 12, e70009. https://doi.org/10.1002/rev3.70009

Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. Educational

Researcher, 38(3), 181–199.

Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, 5(2), 88–95.

Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. Teachers and Teaching: Theory and Practice, 8(3), 381–391.

Hattie, J. (2012). Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning. Routledge.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kunandar. (2015). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Rajawali Pers.

Mueller, J. (2018). Authentic Assessment Toolbox. North Central College.

Mulyasa, E. (2023). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

OECD. (2023). Teachers and Leaders in Vocational Education and Training. Paris: OECD Publishing.

Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2017). Teachers' difficulties in implementing authentic assessment in the 2013 curriculum. Problems of Education in the 21st Century, 75(5), 503–515.

Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 2 Tahun 2026, Pp 185-193
P-ISSN: 2797-345X E-ISSN: ISSN 2828-2744
Journal Homepage:
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas

Optimalisasi Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang

Nasmal Hamda[1*], Fanni Erda Tasia[2], Enok Nurhasanah[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen02178@unpam.ac.id

ABSTRACT

The Community Service (PKM) activity titled "Optimizing the Use of Waste Materials to Foster Student Creativity at SMP Islam Manbaul Ulum, Tangerang Regency" aimed to enhance student creativity by transforming waste materials into functional and aesthetic products. The activity was carried out in person, featuring awareness sessions, training, discussions, and hands-on practice in crafting items from waste materials. The results demonstrated high enthusiasm among the students during the training and the hands-on creation of artistic works from waste materials. Students successfully produced various items—such as pencil holders, wall decorations, and flower pots—using waste materials found in their immediate environment. Beyond boosting creativity and skills, the activity fostered an understanding of the importance of maintaining environmental cleanliness through recycling and the reuse of waste materials.

Keywords: *used materials, student creativity, recycling, environment*

ABTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Barang Bekas dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang" bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai guna dan estetis. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring melalui penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan praktik langsung pembuatan kerajinan dari barang bekas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelatihan dan praktik pembuatan karya kreatif dari barang bekas. Siswa mampu menghasilkan berbagai produk seperti tempat pensil, hiasan dinding, dan pot bunga dari bahan bekas yang ada di lingkungan sekitar. Selain meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan daur ulang dan pemanfaatan kembali barang bekas.

Kata kunci: barang bekas, kreativitas siswa, daur ulang, lingkungan

PENDAHULUAN

SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa pengembangan kreativitas siswa belum sepenuhnya optimal. Proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan tertulis, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide, berkreasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir inovatif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta kurang berkembangnya potensi kreativitas yang dimiliki.

Di sisi lain, lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat menghasilkan cukup banyak barang bekas yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Barang-barang seperti botol plastik, kardus, kertas bekas, kaleng, dan bahan lainnya sering kali hanya menjadi limbah yang dibuang begitu saja tanpa melalui proses pengolahan kembali. Padahal, barang bekas tersebut memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pemanfaatan barang bekas tidak hanya dapat membantu mengurangi limbah lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi bagi siswa dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta mengembangkan kreativitas mereka.

Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran memiliki berbagai keunggulan. Pertama, bahan yang digunakan mudah diperoleh dan relatif murah, sehingga tidak membebani pihak sekolah maupun siswa. Kedua, penggunaan barang bekas dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam mengolah bahan sederhana menjadi produk yang bernilai guna. Ketiga, kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan motorik, kerja sama, serta rasa percaya diri siswa. Selain itu, melalui kegiatan ini siswa juga dapat belajar tentang konsep daur ulang dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Anne Marie Bonneau (2019) menyatakan bahwa upaya kecil dari banyak orang dalam memanfaatkan kembali barang bekas akan memberikan dampak yang besar bagi lingkungan. Dilanjutkan dengan pendapat menurut Otto Soemarwoto (2004), meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan menjadi

salah satu faktor utama yang mendorong kegiatan daur ulang barang bekas. Sedangkan menurut United Nations Environment Programme (2021), keberhasilan program daur ulang sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, fasilitas pendukung, dan partisipasi masyarakat.

Namun demikian, hingga saat ini pemanfaatan barang bekas di SMP Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang belum dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang berkaitan dengan kreativitas berbasis barang bekas masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari program pembelajaran yang terstruktur. Guru juga masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media utama. Selain itu, kurangnya referensi dan contoh praktik baik menjadi salah satu kendala dalam implementasi kegiatan tersebut.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum adanya program yang secara khusus mengintegrasikan aspek kreativitas dan kepedulian lingkungan dalam satu kegiatan pembelajaran. Padahal, kedua aspek tersebut sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa. Kreativitas tanpa diimbangi dengan kesadaran lingkungan dapat menghasilkan perilaku konsumtif, sedangkan kepedulian lingkungan tanpa kreativitas dapat membatasi kemampuan siswa dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara seimbang.

Menurut Muntamah & Fardana (2024)**,** kreativitas adalah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui stimulus pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran inovatif yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Sementara itu, Setianto (2024) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide melalui kegiatan berbasis proyek yang menghasilkan produk nyata sebagai bentuk implementasi pengetahuan. Lebih lanjut, Maghribi et al. (2025) menyatakan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir inovatif yang melibatkan keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan kemampuan memecahkan masalah secara efektif dalam berbagai situasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya strategis dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada optimalisasi pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Melalui program ini, siswa akan diberikan kesempatan untuk secara langsung terlibat dalam kegiatan pengolahan barang bekas menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kreativitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Guru akan diberikan pendampingan dalam menyusun rencana pembelajaran, menentukan metode yang tepat, serta mengevaluasi hasil karya siswa. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, dapat disimpulkan bahwa SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam upaya menumbuhkan kreativitas siswa melalui pemanfaatan barang bekas. Permasalahan tersebut mencakup aspek siswa, guru, sarana prasarana, serta dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara sistematis, diharapkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat diatasi secara bertahap. Program ini diharapkan mampu memberikan pendampingan kepada guru, meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kreatif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pemanfaatan barang bekas tidak hanya menjadi solusi terhadap permasalahan limbah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, program ini juga memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan pemanfaatan

barang bekas, diharapkan dapat mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan serta meningkatkan kesadaran siswa dan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, hasil karya siswa juga dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis, sehingga dapat memberikan manfaat tambahan bagi siswa.

METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Barang Bekas dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang" diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi sekolah, tingkat kreativitas siswa, serta jenis barang bekas yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan komunikasi dengan pihak sekolah agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah.

Tahap selanjutnya adalah persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelatihan. Tim pengabdian mengumpulkan berbagai barang bekas seperti botol plastik, kardus, kaleng, koran bekas, dan bahan pendukung lainnya. Selain itu, disiapkan pula alat-alat seperti gunting, lem, cat warna, dan perlengkapan kerajinan lainnya. Pada tahap pelaksanaan inti, kegiatan dimulai dengan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan pemanfaatan barang bekas. Dalam kegiatan ini siswa diberikan pemahaman tentang dampak sampah terhadap lingkungan serta manfaat daur ulang dalam mengurangi pencemaran. Penyuluhan juga membahas bagaimana barang bekas dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai estetika apabila dikelola secara kreatif. Tahap berikutnya adalah pendampingan praktik kepada siswa selama proses pembuatan karya. Setelah seluruh karya selesai dibuat, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi hasil karya siswa. Tim pengabdian bersama guru melakukan penilaian terhadap kreativitas, kerapian, serta pemanfaatan bahan bekas dalam setiap produk yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari seluruh peserta. Kegiatan ini

dihadiri oleh dosen pengabdi, kepala sekolah, guru, siswa-siswi SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. Kehadiran seluruh unsur tersebut memberikan dukungan yang besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program pengabdian.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian acara, mulai dari penyuluhan hingga praktik pembuatan kerajinan dari barang bekas. Siswa terlihat aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas untuk menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan minat dan kepedulian siswa terhadap pengelolaan sampah dan pemanfaatan barang yang sudah tidak terpakai.

Hasil kegiatan juga terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep daur ulang dan kreativitas. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih menganggap barang bekas sebagai sampah yang tidak memiliki nilai guna. Namun setelah mendapatkan materi dan praktik langsung, siswa mulai memahami bahwa barang bekas dapat diolah menjadi produk kreatif yang bermanfaat dan memiliki nilai estetika. Perubahan pemahaman tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.

Pada sesi pembukaan, sambutan pertama disampaikan oleh kepala sekolah SMP Islam Manbaul Ulum yang menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang karena telah memilih sekolah tersebut sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Dalam sambutannya, kepala sekolah menekankan pentingnya kegiatan yang mampu meningkatkan kreativitas siswa sekaligus menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Kepala sekolah juga berharap kegiatan semacam ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan agar memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa.

Selanjutnya, sambutan diberikan oleh Nasmal Hamda selaku Ketua Kelompok PKM. Dalam sambutannya, beliau menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan, yaitu untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas sebagai media pengembangan kreativitas. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang

pengabdian kepada masyarakat. Sambutan tersebut memberikan motivasi kepada peserta agar aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Setelah sesi sambutan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan oleh Fanni Erda Tasia dan Enok Nurhasanah. Kedua narasumber menyampaikan materi mengenai pentingnya pengelolaan barang bekas, konsep daur ulang, serta manfaat kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif sehingga siswa terlihat antusias dalam mengikuti penjelasan yang diberikan.

Dalam sesi praktik, siswa berhasil menghasilkan berbagai karya kreatif dari barang bekas seperti tempat pensil dari botol plastik, hiasan dinding dari kardus, serta pot bunga dari kaleng bekas. Hasil karya siswa menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan kemampuan dalam memanfaatkan bahan sederhana menjadi produk yang menarik. Selain itu, siswa juga mampu mengembangkan ide-ide baru sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing-masing.

Kepala sekolah dan guru memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini karena dinilai memberikan manfaat positif bagi siswa. Menurut pihak sekolah, kegiatan semacam ini dapat menjadi sarana pembelajaran tambahan yang mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kepedulian lingkungan siswa. Guru-guru juga menilai bahwa metode pembelajaran praktik langsung membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis di dalam kelas.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang yang terlibat dalam kegiatan juga memperoleh pengalaman berharga melalui interaksi langsung dengan siswa dan pihak sekolah. Mahasiswa berperan aktif dalam membantu pendampingan praktik dan memberikan motivasi kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya membantu kelancaran kegiatan, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Selain menghasilkan karya kreatif, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya memilah dan memanfaatkan kembali barang bekas yang ada di sekitar mereka. Kesadaran tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk budaya peduli lingkungan baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kreativitas siswa melalui pemanfaatan barang bekas. Dukungan dari dosen pengabdi, kepala sekolah, guru, siswa, dan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Dengan adanya program ini, diharapkan kegiatan serupa dapat terus dikembangkan sebagai upaya membangun kreativitas dan kepedulian lingkungan di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Optimalisasi Pemanfaatan Barang Bekas dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang" telah terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat positif bagi siswa maupun pihak sekolah. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas sebagai upaya menjaga lingkungan sekaligus sebagai media untuk mengembangkan kreativitas. Melalui kegiatan penyuluhan dan praktik langsung, siswa menjadi lebih memahami bahwa barang bekas dapat diolah menjadi produk yang bernilai guna dan memiliki nilai estetika.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara luring dengan melibatkan dosen pengabdi, kepala sekolah, guru, siswa-siswi, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang memberikan suasana pembelajaran yang interaktif dan kondusif. Penyampaian materi oleh narasumber serta pendampingan praktik pembuatan kerajinan dari barang bekas membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal tersebut terlihat dari partisipasi siswa dalam diskusi, tanya jawab, serta hasil karya kreatif yang berhasil dibuat selama pelatihan berlangsung.

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu sehingga proses pelatihan dan pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal, kegiatan ini tetap berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Antusiasme siswa yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini sangat dibutuhkan sebagai sarana pengembangan kreativitas dan pendidikan karakter peduli

lingkungan. Hambatan yang terjadi juga menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian berikutnya agar dapat dilakukan dengan waktu yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa SMP Islam Manbaul Ulum Kabupaten Tangerang. Selain meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam memanfaatkan barang bekas, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya kreatif dan ramah lingkungan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anne Marie Bonneau. (2019). The Zero-Waste Chef. New York: Avery Publishing.

Maghribi, L. R., Hartono, H., Rokhman, F., & Wagiran, W. (2025). Pengembangan kreativitas dan berpikir inovatif: Aktivitas seni yang melatih keluwesan, orisinalitas, dan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.

Muntamah, B. S., & Fardana, N. A. (2024). Fostering creativity with learning models: Literature review. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 46–58.

Otto Soemarwoto. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Setianto, S. F. (2024). Analysis of project based learning models to develop creativity and creative thinking in vocational school students. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

United Nations Environment Programme. (2021). *From Pollution to Solution: A Global Assessment of Marine Litter and Plastic Pollution*.